

**PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA  
DI SMP NEGERI BOYOLALI**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Magister  
Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**Dwi Nur Rahmawati**

**NIM: 1703018032**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UIN WALISONGO SEMARANG**

**2022**

## **PERNYATAAN KEASLIAN TESIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Dwi Nur Rahmawati**  
NIM : 1703018032  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

### **PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SMP NEGERI BOYOLALI**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 27 Desember 2021  
Pembuat Pernyataan,



**Dwi Nur Rahmawati, S. Pd.**  
NIM: 1703018032



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia,  
Telp-Fax +62 24 7614454

Email: [pascasarjana@walisongo.ac.id](mailto:pascasarjana@walisongo.ac.id), Website: <http://pasca.walisongo.ac.id>

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Dwi Nur Rahmawati**  
NIM : 1703018032  
Judul Penelitian : **Pendidikan Karakter Religius Siswa di SMP Negeri Boyolali**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 23 Desember 2021 dan layak dijadikan syarat memperoleh gelar Magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Disahkan oleh:

Nama Lengkap dan Jabatan

Tanggal

Tanda Tangan

Dr. H. Ikhrom, M.Ag.  
Ketua Sidang/Penguji

01 / 11 / 2022

Dr. H. Mustopa, M.Ag.  
Sekretaris Sidang/Penguji

21 / 9 / 2022

Dr. Agus Sutiyono, M.Ag., M.Pd.  
Pembimbing/Penguji

25 / 10 / 2022

Dr. H. Raharjo, M.Ed., St.  
Penguji 1

01 / 11 / 2022

Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag.  
Penguji 2

11 / 10 / 2022

Kepada  
Yth. Direktur Pascasarjana  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Dwi Nur Rahmawati, S. Pd.**  
NIM : 1703018032  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : **Pendidikan Karakter Religius Siswa di SMP Negeri  
Boyolali**

Kami memandang bahwa naskah tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Tesis.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Pembimbing 1

**Dr. H. Ikhrom, M. Ag**

NIP: 19650329 199403 1 002

## NOTA DINAS

Semarang, 27 Desember 2021

Kepada  
Yth. Direktur Pascasarjana  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Dwi Nur Rahmawati S. Pd.**  
NIM : 1703018032  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : **Pendidikan Karakter Religius Siswa di SMP Negeri  
Boyolali**

Kami memandang bahwa naskah tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Tesis.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Pembimbing II

**Dr. Agus Sutiyono, M.Ag., M.Pd.**

NIP: 19730710 200501 1 004

## ABSTRAK

Judul : Pendidikan Karakter Religius Siswa di SMP Negeri Boyolali  
Penulis : Dwi Nur Rahmawati  
NIM : 1703018032

Penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi Pendidikan karakter religius siswa di SMP Negeri Boyolali. penelitian ini membahas tentang wujud Pendidikan karakter religius siswa di SMP Negeri Boyolali, Proses Pendidikan karakter religius siswa di SMP Negeri Boyolali, Hasil Pendidikan karakter religius siswa di SMP Negeri Boyolali. Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan perolehan data melalui observasi dan wawancara. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah Pendidikan karakter religius di SMP Negeri Boyolali menggunakan kurikulum yang di integrasikan ke dalam mata pelajaran, kegiatan pengembangan diri dan Budaya atau lingkungan sekolah. Proses yang dilakukan dalam pembentukan karakter religius melalui kegiatan didalam kelas maupun di luar kelas. Hasil Pendidikan karakter religius mencakup aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter Religius, Siswa SMP

## ABSTRACT

Title : Religious Character Education of Students at Boyolali State Junior High School  
Author : Dwi Nur Rahmawati  
ID : 1703018032

This study aims to elaborate on the religious character education of students at Boyolali State Junior High School. This study discusses the form of religious character education of students at Boyolali State Junior High School, the process of religious character education of students in Boyolali State Junior High School, and the results of students' religious character education in Boyolali State Junior High School. This study uses qualitative data acquisition through observation and interviews. The results obtained in this study are religious character education in Boyolali State Junior High School using a curriculum that is integrated into subjects, self-development activities and culture or school environment. The process carried out in the formation of religious character through activities in the classroom and outside the classroom. The results of religious character education include cognitive aspects, affective aspects and psychomotor aspects.

Keywords: Religious Character Education, Junior High School Students

## TRANSLITERASI

Transliterasi adalah pengalihan tulisan dari satu bahasa ke dalam tulisan bahasa lain. Pedoman transliterasi Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 10 September 1987.

### A. Konsonan Tunggal

| No | Arab | Latin              |
|----|------|--------------------|
| 1  | ا    | Tidak dilambangkan |
| 2  | ب    | b                  |
| 3  | ت    | t                  |
| 4  | ث    | ṡ                  |
| 5  | ج    | j                  |
| 6  | ح    | ḥ                  |
| 7  | خ    | kh                 |
| 8  | د    | d                  |
| 9  | ذ    | ẓ                  |
| 10 | ر    | r                  |
| 11 | ز    | z                  |
| 12 | س    | s                  |
| 13 | ش    | sy                 |
| 14 | ص    | ṣ                  |
| 15 | ض    | ḍ                  |

| No | Arab | Latin |
|----|------|-------|
| 16 | ط    | ṭ     |
| 17 | ظ    | ẓ     |
| 18 | ع    | '     |
| 19 | غ    | g     |
| 20 | ف    | f     |
| 21 | ق    | q     |
| 22 | ك    | k     |
| 23 | ل    | l     |
| 24 | م    | m     |
| 25 | ن    | n     |
| 26 | و    | w     |
| 27 | ه    | h     |
| 28 | ء    | '     |
| 29 | ي    | y     |



## B. Vokal Pendek

|             |        |         |   |
|-------------|--------|---------|---|
| _____<br>◌َ | Kasrah | ditulis | I |
| _____<br>◌ِ | Fathah | ditulis | A |
| _____<br>◌ُ | dammah | ditulis | U |

## C. Bacaan Madd:

Ā = a Panjang

Ī = i Panjang

Ū = u Panjang

## D. Bacaan Diftong:

au = اَوْ

ai = اَيُّ

iy = اِيُّ

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah*, segala puji dan syukur hanya milik Tuhan Yang Maha Kuasa. Atas ijin dan rahmat-Nya, semua proses penulisan telah terlalui, hingga tesis yang berjudul: **Pendidikan Karakter Religius Siswa di SMP Negeri Boyolali** dapat terselesaikan. Shalawat dan salam selalu dijunjungkan pada teladan, sang pembawa risalah keselamatan, teladan dari segala teladan, *Sayyidina* Muhammad SAW. Semoga shalawat dan salam kita kepada Nabi Muhammad SAW bukan hanya sekedar ucapan di bibir saja.

Dengan segala daya, upaya, bantuan, bimbingan maupun pengarahan dan hasil diskusi dari berbagai pihak dalam proses penulisan tesis ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada batas kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan ruang kepada penyusun untuk berkesempatan mengenyam pendidikan di kampus perubahan ini;
2. Ibu Dr. Lift Anis Ma'shumah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan kemudahan bagi penyusun dalam proses penandatanganan berkas-berkas serta hal-hal lain yang berkaitan dengan keperluan administrasi penelitian secara umum;
3. Bapak Dr. H. Ikhrom, M. Ag., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan semangat, motivasi serta arahan sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini;
4. Bapak Dr. H. Ikhrom, M. Ag dan bapak Dr. Agus Sutiyono, M.Ag., M.Pd., selaku pembimbing tesis;

5. Seluruh dosen dan civitas akademik Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang, yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan banyak ilmu selama perkuliahan;
6. Suami tercinta Abdulloh Al Haris Dzulfikri dan Putra tersayang Muhammad Abdulloh Faqihuddin, Orangtua Bapak M. Said dan Ibu Sugiyem Serta Bapak M. Tho'at dan Ibu Khotimatun Nikmah yang sangat saya sayangi, juga segenap keluarga yang tak henti-hentinya memberikan kasih sayang, do'a, serta semangat kepada peneliti dalam mencapai cita-cita.
7. Keluarga besar Pasca PAI B angkatan 2017 dan Baitul Qur'an Raudhatul Ulum Ketintang, terima kasih atas dukungan dan semangat yang kalian berikan, serta banyaknya pengalaman hidup yang diberikan kepada peneliti.
8. Terima kasih kepada semua yang terlibat dalam penulisan tesis ini dan tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan mereka dengan kebaikan yang lebih besar. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat penulis harapkan demi kesempurnaan tesis ini.

Semarang, 27 Desember 2021

**Dwi Nur Rahmawati, S. Pd.**

NIM: 1703018021

MOTTO

مَنْ جَدَّ وَجَدَ

**PERSEMBAHAN**

**My Daughter**

***~ Muhammad Abdulloh Faqihuddin ~***

## DAFTAR ISI

|  | Halaman |
|--|---------|
| <b>HALAMAN JUDUL</b> .....                   | i       |
| <b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....             | ii      |
| <b>PENGESAHAN</b> .....                      | iii     |
| <b>NOTA DINAS</b> .....                      | iv      |
| <b>ABSTRAK</b> .....                         | vi      |
| <b>TRANSLITERASI</b> .....                   | viii    |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....                  | x       |
| <b>MOTTO</b> .....                           | xii     |
| <b>PERSEMBAHAN</b> .....                     | xiii    |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....                      | xiv     |
| <br>   |         |
| <b>BAB I: PENDAHULUAN</b> .....              | 1       |
| A. Latar Belakang Masalah .....              | 1       |
| B. Rumusan Masalah .....                     | 4       |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....       | 4       |
| D. Kerangka Teori.....                       | 5       |
| E. Metode Penelitian .....                   | 11      |
| F. Sistematika Pembahasan.....               | 22      |
| <br>   |         |
| <b>BAB II: LANDASAN TEORI</b> .....          | 23      |
| A. Pendidikan Karakter Religius.....         | 23      |
| 1. Definisi Pendidikan Karakte Religius..... | 23      |
| 2. Landasan Pendidikan Karakte Religius..... | 29      |
| 3. Tujuan Pendidikan Karakte Religius.....   | 31      |

|   |   |           |
|---|---|-----------|
| 4.  | Strategi Pendidikan Karakte Religius.....             | 32        |
| 5.  | Proses Pendidikan Karakte Religius.....               | 35        |
| 6.  | Dimensi Pendidikan Karakte Religius.....              | 37        |
| 7.  | Desain Pendidikan Karakte Religius.....               | 41        |
| B.  | Siswa SMP.....  | 42        |
| C.  | Pendidikan Karakte Religius Untuk Siswa SMP.....      | 44        |
| <b>BAB III: SETTING TEMPAT PENELITIAN .....</b> |   | <b>48</b> |
| A.  | Profil SMP Negeri Boyolali.....                       | 48        |
| B.  | Visi dan Misi SMP Negeri Boyolali.....                | 49        |
| C.  | Potensi Guru dan Siswa SMP Negeri Boyolali.....       | 50        |
| D.  | Kondisi Sarana dan Prasarana SMP Negeri Boyolali..... | 50        |
| <b>BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>       |   | <b>50</b> |
| A.  | Hasil Penelitian.....                                 | 50        |
| 1.  | Kurikulum Pendidikan Karakter Religius .....          | 52        |
| 2.  | Proses Pendidikan Karakter Religius .....             | 56        |
| 3.  | Hasil Pendidikan Karakter Religius .....              | 86        |
| B.  | Pembahasan Penelitian.....                            | 93        |
| 1.  | Kurikulum Pendidikan Karakter Religius .....          | 93        |
| 2.  | Proses Pendidikan Karakter Religius ... ..            | 99        |
| 3.  | Hasil Pendidikan Karakter Religius .....              | 106       |

|                             |            |
|-----------------------------|------------|
| <b>BAB V: PENUTUP .....</b> | <b>113</b> |
| A. Kesimpulan .....         | 114        |
| B. Penutup.....             | 103        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>  | <b>116</b> |
| <b>LAMPIRAN.....</b>        | <b>12</b>  |





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan karakter dipandang penting sebagai salah satu titik awal untuk membangun peradaban bangsa. Pendidikan karakter, sesungguhnya sudah ada sejak adanya pendidikan, karena secara umum pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk menjadikan karakter baik. Banyaknya karakter buruk yang tampil di permukaan menjadi keprihatinan nasional.<sup>1</sup>

Berdasarkan data dari KPAI banyak kasus perkelahian antar siswa seperti tawuran, minuman keras, mencuri, pelecehan atau bullying.<sup>2</sup> Tahun 2014 terdapat 67 kasus dimana anak menjadi kriminal. Tahun 2015 jumlah tersebut meningkat menjadi 79 kasus dimana anak menjadi pelaku kekerasan. Tahun 2016 terdapat 530 anak sebagai pelaku kekerasan sedangkan 477 anak menjadi korban.<sup>3</sup> Fenomena-fenomena ini menunjukkan bahwa karakter dan moral bangsa Indonesia sudah mengalami dekadensi dan rusak sehingga

---

<sup>1</sup> Sa'dun Akbar dkk, Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar, (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), 1

<sup>2</sup> Malvinas Rahman, Aliman Aliman, "Model Analysis of Religious Character Education in State-owned Islamic School", *Journal of Educational Management and Leadership*, 2020: 1(1), 14-21, DOI: <https://doi.org/10.33369/jeml.1.1.14-21>

<sup>3</sup> Celia Cinantya dkk, "The Strategy of Religious-Based Character Education in Early Childhood Education", *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, Volume 5, Issue 5, Special Edition: ICET Malang City, 2019

langkah-langkah antisipatif harus segera diambil untuk mengantisipasi dampak-dampak negatif.

Pendidikan karakter merupakan salah satu alat untuk membimbing seseorang menjadi orang baik terutama pendidikan agama. Pendidikan karakter agama yang akan membentuk karakter bagi anak, sehingga anak mampu memfilter mana pergaulan yang baik dan pergaulan yang tidak baik. Dunia Pendidikan saat ini menghadapi tantangan besar dalam mendidik peserta didik menjadi generasi yang mampu menjawab tantangan di masa depan. Saat ini dunia sedang mengalami pandemic covid 19.<sup>4</sup> Pandemi covid 19 membuat hampir semua negara mengambil tindakan luar biasa.<sup>5</sup> Pendidikan mengalami banyak kendala dan kesenjangan dalam proses pembelajaran.<sup>6</sup> Salah satu cara yang dapat diterapkan adalah melalui pendidikan karakter di lembaga sekolah.<sup>7</sup> Sekolah SMP Negeri Boyolali merupakan Sekolah yang berada di tengah-tengah desa di kecamatan Nogosari. Sebelum pandemi covid-19

---

<sup>4</sup> Yatan Pal Singh Balhara, dkk. Impact of Lockdown Following COVID-19 on the Gaming Behavior of College Students. *Indian Journal of Public Health*. June 2020

<sup>5</sup> Nilza Rogéria de Andrade Nunes, dkk. Health and Social Care Inequalities: The Impact of COVID-19 on People Experiencing Homelessness in Brazil. *International Journal Environmental. Research and Public Health* 2021, 18(11), 5545; <https://doi.org/10.3390/ijerph18115545>

<sup>6</sup> Thomas Favale dkk., "Campus Traffic and E-Learning during COVID-19 Pandemic", *Computer Networks* 176 (Juli 2020): 107290, <https://doi.org/10.1016/j.comnet.2020.107290>.

<sup>7</sup> T M Sahudra, N Nurmasytah, and N Nursamsu, 'Application of ELearning Learning Media with Schoology on Character Education', *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 3.3 (2020), 2255–61.

pembelajaran PAI banyak menanamkan karakter religius di luar jam pelajaran sekolah. Selain itu juga menerapkan penanaman karakter religius yaitu setiap pagi sebelum pembelajaran di mulai ada pembiasaan membaca al-Qur'an, Shalat dhuha, Ekstrakurikuler keagamaan seperti pidato, hadroh dll. Akan tetapi, setelah ada pandemic covid-19 semua kegiatan di luar jam pembelajaran di tiadakan. Dari sinilah karakter religius siswa mulai tidak terkontrol.

Penerapan pembelajaran online dan tatap muka diharapkan guru bisa mengontrol atau mengembalikan karakter religius siswa. Oleh karena itu, guru yang baik bukanlah hanya mampu membentuk kognitif siswa tetapi juga karakter siswa.<sup>8</sup> Karakter positif harus ditumbuhkan didalam diri siswa dan menjadi hal utama yang harus dimiliki siswa. Guru dan orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Peran guru yang sebenarnya tidak hanya mentransfer ilmu tetapi juga menransfer nilai.<sup>9</sup>

Keteladanan sebagai bagian hal penting dalam menanamkan sebuah karakter. Guru menjadi sosok teladan dalam perjalanan pendidikan yang dialami seorang siswa di sekolah. Potret inilah yang menjadikan sekolah sebagai basis pendidikan karakter yang dipandang berhasil karena seorang guru dapat membuat siswa dapat

---

<sup>8</sup> F Wardani1, Suparmi, N S Aminah, "Evaluating the E-Learning on Students' Character: Blended Learning Model as a Strategy to Improve Students' Character", *Journal of Physics*, doi:10.1088/1742-6596/1155/1/012029

<sup>9</sup> Tatang Muhtar dkk, "Religious Characters-Based Physical Education Learning in Elementary School", *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* Vol. 18, No. 12, pp. 211-239, December 2019

mengikuti apa yang menjadi titah gurunya. Hal inilah yang membuat penerapan pendidikan karakter di sekolah dapat mudah dijalankan. Interaksi yang baik akan membentuk pola karakter yang baik pada siswa. Berangkat dari permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti tertarik untuk mengkaji hal tersebut. Tujuan peneliti ini untuk mengungkap serta menganalisis pendidikan karakter religius siswa di SMP Negeri Boyolali.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana wujud pendidikan karakter religius siswa di SMP Negeri Boyolali?
2. Bagaimana proses pendidikan karakter religius siswa di SMP Negeri Boyolali?
3. Bagaimana hasil pendidikan karakter religius siswa di SMP Negeri Boyolali?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Mengungkap dan menganalisis wujud pendidikan karakter religius siswa di SMP Negeri Boyolali.
- b. Mengungkap dan menganalisis proses pendidikan karakter religius siswa di SMP Negeri Boyolali.
- c. Mengungkap dan menganalisis hasil pendidikan karakter religius siswa di SMP Negeri Boyolali.

## 2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang mendalam dan komprehensif terhadap peneliti khususnya dan instansi-instansi pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi beberapa aspek.

### a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang kurang lebih dapat memperkaya pengetahuan, wawasan, serta menjadi materi yang informatif tentang pendidikan karakter religius siswa SMP.

### b. Manfaat Praktis

- 1) Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi dan tambahan ilmu serta memberikan masukan kepada guru bahwasannya pentingnya pendidikan karakter religius siswa dari pendidik dalam melakukan proses pembelajaran yang lebih baik.
- 2) Hasil penelitian diharapkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwasanya dalam keadaan apapun, seorang peserta didik harus selalu menanamkan karakter, karena dengan karakter dapat menjadikan diri sebagai insan yang mulia.

## **D. Kajian Pustaka**

Urgensi dari adanya kajian pustaka adalah sebagai bahan komperatif terhadap kajian yang terdahulu. Di samping itu kajian pustaka juga mempunyai pengaruh dalam rangka memperoleh

informasi secukupnya tentang teori-teori yang ada kaitannya dalam judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori yang ilmiah. Kajian pustaka dimaksudkan untuk mengeksplorasi artikel-artikel tentang tema penelitian “Pendidikan Karakter Religius” yang dilakukan peneliti untuk menemukan aspek yang belum dibicarakan. Beberapa penelitian yang dimaksud penulis sebagai berikut:

**Pertama**, penelitian yang dilakukan Rahman dan Aliman.<sup>10</sup> Fenomena meningkatnya kenakalan remaja dan menurunnya kualitas karakter siswa adalah alasan penguatan fungsi pendidikan sebagai pembentukan karakter, dijadikan dasar urgen tuntutan pelaksanaan program Penguatan Pembangunan Karakter melalui pelaksanaan nilai-nilai utama (religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integrasi). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model pendidikan karakter religius di MAN 1 Lebong, Aliyah BUMN Madrasah atau sekolah Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dilakukan pada tahun 2019/2020 Tahun akademik. Sumber data adalah kepala sekolah Madrasah, Guru (yang mendapat tugas tambahan sebagai Wakil Kepala, Guru Mata Pelajaran, dan Guru Bimbingan Konseling) dan siswa. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data terdiri dari

---

<sup>10</sup> Rahman, Aliman, “Model Analysis of Religious Character Education in State-owned Islamic School”, *Journal of Educational Management and Leadership*, 2020: 1(1), 14-21, DOI: <https://doi.org/10.33369/jeml.1.1.14-21>

reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pendidikan karakter religius di MAN 1 Lebong memiliki belum efektif, sebagian besar siswa berada pada tahap pengetahuan moral, dan perasaan moral, tetapi pencapaian moral belum sepenuhnya dilakuakn,

**Kedua**, penelitian yang dilakukan oleh Celia Cinantya.<sup>11</sup> Pendidikan karakter sangat penting pada anak usia dini karena anak-anak merupakan aset berharga bagi bangsa dan merupakan masa depan bangsa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan karakter berbasis agama strategi pendidikan di PAUD Terpadu Sabilal Muhtadin di Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif metode pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Data divalidasi untuk kriteria kredibilitas, transferabilitas, ketergantungan, dan konfirmasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pondasi yang digunakan oleh sekolah adalah Al-Qur'an, As-Sunnah dan Pancasila yang bertujuan untuk mengembangkan individu peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan memiliki karakter yang mengikuti ajaran Islam. Strateginya yang digunakan meliputi penugasan, arahan, pembiasaan, panutan dan

---

<sup>11</sup> Celia Cinantya dkk, "The Strategy of Religious-Based Character Education in Early Childhood Education", *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, Volume 5, Issue 5, Special Edition: ICET Malang City, 2019



pengkondisian lingkungan.

**Ketiga**, Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Nur Hayati.<sup>12</sup> Penelitian ini bertujuan untuk menjawab bagaimana implementasi pendidikan karakter religius berbasis budaya sekolah dan sukses melaksanakan program di SMAN 5 Yogyakarta (SMA Negeri 5 Yogyakarta). Kajian ini sangat penting untuk karena karakter religius merupakan nilai penting dalam proses pembelajaran di Indonesia. Subyek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru, dan siswa. Penentuan subjek dilakukan secara *purposive sampling*. Pengumpulan data yang digunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data induktif interaktif melakukan analisis data dengan data tahap reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pelaksanaan ibadah pembinaan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah dilakukan melalui pembinaan karakter berbasis nilai-nilai agama, sekolah iklim berbasis nilai-nilai agama, kegiatan ekstrakurikuler berbasis nilai-nilai agama, serta membangun hubungan antarsekolah dan masyarakat. 2) Dampak program penguatan pendidikan karakter menghasilkan dua tema sebagai berikut: tumbuhnya kesadaran beragama siswa dan tumbuhnya toleransi antar umat beragama. Temuan penelitian ini menunjukkan pentingnya basis budaya sekolah dalam melaksanakan program pendidikan karakter religius holistik di

---

<sup>12</sup> Fitri Nur Hayati dkk, "Strengthening of Religious Character Education Based on School Culture in the Indonesian Secondary School", *The European Educational Researcher* DOI: 10.31757/euer.331

sekolah.

**Keempat**, penelitian yang dilakukan oleh Guntur Dwi Purwanto dan Fauzi.<sup>13</sup> Pendidikan Agama Islam diperlukan untuk membentuk umat beragama karakter siswa menjadi manusia yang lebih baik. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan keberadaan kegiatan pendidikan Islam melalui tokoh-tokoh agama. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini menggambarkan proses pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan pembelajaran agama yang dilaksanakan di SMK Darussalam Karangpucung. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi: beberapa tahapan, yaitu a) reduksi data, yaitu mengumpulkan dan mengelompokkan data, b) menyajikan data, kegiatan ini mendeskripsikan dan menjelaskan data, dan c) menyimpulkan, dalam kegiatan ini yaitu menggambar kesimpulan setelah mereduksi dan menyajikan data. Hasil ini penelitian menemukan beberapa implementasi pembentukan karakter religius siswa melalui beberapa kegiatan keagamaan, termasuk a) berdoa sebelum dan sesudah belajar, membaca Asmaul Husna dan Juz' Amma, b) Ceramah 10 menit, c) bermain infaq, d) sholat sunnah, e) sholat wajib (shalat zuhur), f) sehat Jum'at, Jum'at Bersih, Jum'at Taqwa, dan Jum'at Aksara, dan g) mengucapkan salam saat bertemu warga

---

<sup>13</sup> Guntur Dwi Purwanto dan Fauzi, "Implementation of Islamic Education Through Religious Character at SMK Karangpucung Cilacap", *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal Volume 4, No. 2, May 2021, Page: 2947-2954 e-ISSN: 2615-3076 (Online), p-ISSN: 2615-1715*

SMK Darussalam Karangpucung Cilacap.

**Kelima**, penelitian yang dilakukan oleh Zulvia Trinova.<sup>14</sup> Permasalahan yang ditemukan di lapangan adalah kurangnya disiplin waktu siswa, pakaian yang tidak rapi, ketidaktahuan doa, penggunaan ucapan yang tidak tepat, kurangnya lip service yang tepat. Kajian ini bertujuan untuk jelaskan jenis-jenis program pendidikan karakter islami dalam bidang keagamaan ekstrakurikuler. Deskriptif metode yang digunakan dengan pendekatan kualitatif. Informan data adalah penasehat agama ekstrakurikuler, kepala sekolah, wakil kepala kemahasiswaan, pelatih dan siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dan wawancara, serta dianalisis secara deskriptif teknik analisis, dan uji validitas dengan teknik triangulasi data. Temuan penelitian ini adalah: jenis program pendidikan karakter islami pada ekstrakurikuler keagamaan merupakan bagian dari program kegiatan keagamaan, metode dan bahan yang digunakan berisi Pendidikan karakter Islami.

**Keenam**, penelitian yang di lakukan oleh Dwi Puji Lestari, Yufiarti dan Asep Supena.<sup>15</sup> Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan tentang implementasi karakter religius penanaman pada anak usia dini dalam keluarga di masa pandemi COVID-19. Penelitian ini melibatkan 10 orang tua. Hasil penelitian

---

<sup>14</sup> Zulfia Trinova dkk, "Implementation of Islamic Character Based Education In Students' Religious Extracurricular Activities", *Journal Penelitian*, vol 17, No 1, 2020

<sup>15</sup> Dwi Puji Lestari, Yufiarti dan Asep Supena, "Implementing Religious Characters of Early Children in the Pandemic Time of Covid 19", *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, Volume 7, Issue 10 October, 2020: 348-353

tentang pandemi COVID-19 membuat keluarga lebih banyak menghabiskan waktu bersama anak. Di sana ada empat aspek karakter religius yang ditanamkan dalam keluarga yaitu keyakinan, amalan, sikap, dan pengetahuan. Penerapan karakter religius ada beberapa metode yang digunakan orang tua untuk menanamkan setiap aspek dari karakter religius. Metode ceramah dan bercerita untuk menanamkan aspek keyakinan, metode ceramah, dan praktik langsung dalam aspek sikap dan praktik. Metode bercerita dan dialog dalam menanamkan pengetahuan karakter religius pada anak usia dini.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan latar belakang kehidupan nyata, mencakup kondisi kontekstual dengan maksud untuk menafsirkan fenomena yang terjadi serta menghasilkan penemuan atas jawaban terhadap suatu fenomena yang hanya dapat dicapai dengan menggunakan prosedur wawancara, observasi, dan dokumentasi, tidak dengan statistik atau kuantitatif.<sup>16</sup> Aspers dan Ugo mendefinisikan Kualitatif sebagai penelitian yang tidak hanya melibatkan proses waktu, tetapi juga melibatkan fase osilasi teori dan bukti, analisis dan materi yang akan memberikan pemahaman lebih baik terhadap

---

<sup>16</sup> Robert K. Yin, *Qualitative research from start to finish*, (New York: The Guilford Press, 2016), 9-11

sebuah fenomena.<sup>17</sup>

Metode kualitatif digunakan karena saat data dikumpulkan memiliki sifat kualitatif dan latar penelitian kualitatif itu sendiri mempunyai karakteristik, *pertama*, memiliki sifat deskripsi, artinya memberikan keadaan tertentu dan perspektif yang jelas secara deskriptif, serta menuntut analisis mendalam, *kedua*, cenderung menonjolkan pada proses interaksi dari pada hasil dan makna, *ketiga*, penelitian yang mengarah pada pengkajian pada latar alamiah dari berbagai peristiwa sosial sebagai jalan untuk menemukan serta menggambarkan suatu peristiwa secara naratif yang terjadi sebagai sumber informasi langsung dan peneliti juga sebagai instrumen kuncinya atau the key instrument.<sup>18</sup>

Penelitian ini menganalisis fenomena, gejala, fakta-fakta yang berhubungan dengan Pendidikan karakter religius siswa secara sistematis, tertulis dan akurat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu metode penelitian yang menyelidiki fakta suatu kejadian tertentu dengan cara mendeskripsikannya dengan cermat dan detail.<sup>19</sup> Penelitian ini didesain untuk mendeskripsikan dan

---

<sup>17</sup> Patrik Aspers & Ugo Corte, "What is Qualitative in Qualitative Research," *Qualitative Sociology*, (2019), diakses 15 Maret 2021, <https://doi.org/10.1007/s11133-019-9413-7>

<sup>18</sup> Kaharuddin, "Kualitatif : Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi," *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, (2021),1-8, diakses 15 Maret 2021, <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium>

<sup>19</sup> Deepak Chawla and Neena Soundhi, *Research Methodology Concepts and Cases* (New Delhi: Vikas, 2011), 53

menganalisis Pendidikan Karakter religius siswa di SMP Negeri Boyolali.

## **2. Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat penelitian di SMP Negeri Boyolali yang terletak di Jl. Raya Simo - Kalioso Km 10, Glonggong, Kec. *Nogosari*, Kab. Boyolali. Sekolah yang menerapkan pendidikan karakter religius siswa, sehingga siswa memiliki karakter yang positif berakhlak mulia. Peneliti memilih sekolah ini sebagai tempat penelitian, dikarenakan sekolah ini menerapkan Pendidikan karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah di jam pembelajaran maupun di rumah.

Waktu pelaksanaan pada penelitian ini dilaksanakan pada bulan November-Desember 2021. Kegiatan penelitian lapangan meliputi:

- a. Mengajukan permohonan izin dari sekolah yang bersangkutan.
- b. Melakukan observasi untuk memiliki pemahaman yang baik, spesifik atau umum tentang objek yang akan dipelajari.
- c. Mungumpulkan data wawancara dan dokumen yang diperlukan.
- d. Melakukan analisis data.

### 3. Jenis dan Sumber Data

Data adalah informasi apapun yang telah dikumpulkan, diamati dan dihasilkan *to validate original research findings*,<sup>20</sup> yang berupa catatan atas kumpulan fakta, informasi atau nilai yang diperoleh dari pengamatan (observasi) suatu obyek, dan berfungsi tidak hanya sebagai sumber atau input dalam proses pengolahan data, tetapi juga sebagai dasar untuk membuat keputusan, dasar suatu perencanaan, alat pengendali atau implementasi suatu aktivitas dan dasar evaluasi terhadap suatu kegiatan.<sup>21</sup> Sumber data dalam penelitian ini adalah Subyek dari mana data diperoleh,<sup>22</sup> data yang dikumpulkan dalam riset kualitatif berupa data dari wawancara, pengamatan dan dokumentasi.

Sumber data utama untuk penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tingkah laku, sisanya ialah data lain seperti dokumen. Berkaitan dengan hal tersebut, penulis menggunakan sumber data utama. Sumber data utama diperoleh berdasarkan wawancara mendalam dengan menggunakan pertanyaan terbuka dan berkembang. Dasar pertimbangannya adalah untuk menghindari kesalahpahaman saat menjelaskan konsep yang

---

<sup>20</sup> John Creswell W. and David Creswell J., *Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Research Designs, Fast Facts to Loving Your Research Project*, 5th ed. (Los Angeles: SAGE Publication, 2018), <https://doi.org/10.1891/9780826146373.0007>.

<sup>21</sup> M. Yusuf & Lukman Daris, *Analisis Data Penelitian, Teori dan Aplikasi dalam bidang perikanan*, (Bogor: IPB Press, 2018), 2

<sup>22</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pengekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 172

dipahami pelapor, dan menjelaskan kepada pelapor apakah ada hal yang perlu penjelasan lebih lanjut. Penentuan informan dapat digunakan *purposive sampling*. Teknik penentuan penyediaan informasi ini dilakukan dengan cara mengambil sampel yang telah dipilih peneliti berdasarkan sampel tersebut atau memilih sampel berdasarkan ciri-ciri spesifik tujuan peneliti. Sumber data kegiatan belajar mengajar ini secara daring ataupun luring pada masa pandemi Covid di dua sekolah di Boyolali. Sumber data lainnya berasal dari dokumentasi berupa data-data sekolah secara umum dan hasil belajar siswa. Sumber data dari informan terdiri dari Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, siswa.

#### **4. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian pada penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu objek formal dan objek material. Objek formal pada penelitian ini ialah pendidikan karakter religius. Sedangkan objek material pada penelitian ini ialah Siswa. Informasi data diperoleh sebagai gambaran terlibatnya peserta didik dalam pelaksanaan pendidikan karakter religius siswa dengan menggunakan aplikasi belajar yang sudah digunakan oleh pendidik, sedangkan peserta didik sebagai obyek dalam penerima pembelajaran tersebut. Fokus dalam penelitian ini adalah pendidikan karakter religius siswa yang meliputi wujud, proses, dan hasil pendidikan karakter religius siswa di SMP Negeri Boyolali.



## 5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### a. Metode Observasi

Metode observasi yaitu metode pengumpulan data secara sistematis melalui pengamatan langsung dan pencatatan data terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>23</sup> Metode observasi tidak hanya sebagai proses kegiatan pengamatan dan pencatatan, namun lebih dari itu, observasi memudahkan kita dalam mendapatkan informasi tentang dunia sekitar.<sup>24</sup> Metode ini digunakan untuk mendapatkan data dengan mengamati secara langsung pendidikan karakter religius siswa di SMP Negeri Boyolali. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati sikap dan perilaku siswa di sekolah dalam wujud, proses, dan hasil pendidikan karakter religius siswa di SMP Negeri Boyolali.

### b. Wawancara

Teknik wawancara atau interview merupakan upaya untuk memperoleh data yang dilakukan oleh seorang peneliti dengan memberikan beberapa pertanyaan langsung (*face to face*) atau tidak, yang diajukan kepada

---

<sup>23</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 158

<sup>24</sup> Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi: Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial," *Jurnal at-Taqaddum*, (2016), diakses 15 Maret 2021, doi: 10.21580/at.v8i1.1163

seorang atau kelompok yang berkompeten terhadap topik penelitian maka dalam sebuah interview ada dua pihak yang terlibat yaitu pewawancara (*interviewer*) dan yang diwawancarai (*interviewee*).<sup>25</sup>

Patricia Leavy mengungkapkan, wawancara dapat dilakukan melalui konferensi video, skype, telepon, email, blog, grup diskusi online, tweet, teks, dan berbagai bentuk media sosial lainnya. Wawancara verbal dengan komponen video itu seperti wawancara secara langsung (*face to face*).<sup>26</sup> Komunikasi berbasis internet menawarkan banyak peluang, tetapi yang terpenting harus mempertimbangkan layanan apa yang paling sesuai dengan kebutuhan proyek.<sup>27</sup>

Metode interview memberikan informasi-informasi yang lebih jelas, lengkap dan sedalam-dalamnya tentang wujud, proses, dan hasil pendidikan karakter religius siswa di SMP Negeri Boyolali. Interview di lakukan dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang

---

<sup>25</sup> Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT Remaja Rosda Karya, 2016), 186

<sup>26</sup> Patricia Leavy, *Research Design: Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts- Based, and Community-Based Participatory Research Approaches*,(New York: The Guilford Press, 2017), 142.

<sup>27</sup> Bojana Lobe, "Qualitative Data Collection in an Era of Social Distancing," *International Journal of Qualitative Methods*, (2020), Volume 19: 1–8, diakses 15 Maret 2021,<https://doi.org/10.1177/1609406920937875>

sudah tersedia, seperti dokumen-dokumen resmi, tulisan-tulisan serta buku-buku yang terkait dengan obyek yang akan diteliti.<sup>28</sup> Metode dokumentasi adalah data yang berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti, notula rapat, agenda dan lain sebagainya mengenai hal-hal atau variable penelitian.<sup>29</sup> Dokumen yang terdiri dari catatan publik dan pribadi yang diperoleh peneliti partisipan dapat mencakup surat kabar, notulen rapat, catatan pribadi, dan surat. Penelitian kualitatif, sumber daya memberikan informasi yang berharga untuk memahami fenomena yang sentral.<sup>30</sup> Metode ini dapat dilakukan dengan mempelajari bukti jejak fisik, rekaman dalam bentuk video, youtube dan vlog atau film yang memuat situasi sosial, individual atau kelompok, mempelajari halaman website dan lainnya yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup> Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 92

<sup>29</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), 201

<sup>30</sup> Umar Shidiq and Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, Ponorogo: Nata Karya, 2019, 68.

<sup>31</sup> Sharan B. Merriam & Elizabeth J. Tisdell, *Qualitative Research: A Guide To Design and Implementation*, (San Francisco: Jossey-Bass A Wiley Brand, 2016), 163.

## 6. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data menggunakan triangulasi yaitu proses verifikasi yang meningkatkan validitas dengan memasukkan beberapa sudut pandang dan metode.<sup>32</sup> Metode yang satu maupun metode yang lain dan sumber data yang satu dengan sumber data yang lain yang harus dilakukan dalam riset untuk menguji kebenarannya seperti wawancara dengan observasi.<sup>33</sup>

Penelitian ini menggunakan triangulasi metode dan sumber.<sup>34</sup> Triangulasi metode dilakukan dengan pengecekan data tentang wujud, proses, dan hasil pendidikan karakter religius siswa di SMP Negeri Boyolali yang berasal dari metode wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap guru dan siswa. Kemudian triangulasi sumber data diperoleh dari data yang berasal dari kepala sekolah, guru, dan siswa.

## 7. Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif merupakan penelitian analisis deskripsi, yaitu penelitian yang terfokus pada fenomena-fenomena tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat dan teliti. Menurut Creswell John W. mengemukakan bahwa

---

<sup>32</sup> Sabina Yeasmin dan Khan Ferdousour Rahman, "Triangulation' Research Method as the Tool of Social Science Research," Bup Jurnal 1, no. 1 (2012), 156

<sup>33</sup> Mohammad Ali dan Muhammad Asrori, *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 137.

<sup>34</sup> Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2013), 395.

aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru.<sup>35</sup>

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, mengambil data yang diperlukan. Data hasil penelitian yang perlu di reduksi diantaranya hasil wawancara Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, siswa, ditambah dengan hasil observasi terstruktur yang akan memberikan gambaran lebih jelas sehingga mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya

b. Display Data (Penyajian Data)

Setelah dilakukan reduksi data, langkah selanjutnya adalah mendisplay data, yaitu menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun, melalui penyajian data maka akan dapat terorganisasikan dan semakin mudah dipahami. Dalam penelitian ini data yang disajikan meliputi data-data berhubungan dengan Pendidikan Karakter religius siswa di SMP Negeri Boyolali.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan display data dan

---

<sup>35</sup> John W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design*. Ter. Pebelitan Kualitatif dan Desain Riset Memilih Diantara Lima Pendekatan (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 231

reduksi data dari analisis lanjutan, sehingga bisa disimpulkan, dan peneliti masih bisa menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara, data yang ada di lapangan bisa di uji kembali dengan cara merefleksikan kembali. Peneliti dapat bertukar pendapat dengan orang lain sehingga kebenaran ilmiah dapat tercapai. Dalam analisis data, peneliti menggunakan analisis deskriptif analitik yaitu penelitian yang digunakan mendiskripsikan dan menginterpretasikan tentang wujud, proses, dan hasil pendidikan karakter religius siswa di SMP Negeri Boyolali.

Berdasarkan langkah-langkah teknik analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa maksud dari analisis data adalah mengorganisasikan data yang terdiri dari catatan lapangan, komentar peneliti, dokumen-dokumen baik berupa laporan, biografi, artikel, dan sebagainya. Setelah data terkumpul peneliti akan menggunakan analisis secara deskriptif kualitatif dengan mengolah dan menganalisis data tersebut

Analisis deskriptif kualitatif merupakan suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memperhatikan dan merekam semua aspek situasi yang diteliti pada saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara menyeluruh tentang keadaan sebenarnya, tujuan deskriptif ini adalah untuk mendeskripsikan cerita gambaran atau lukisan

secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki oleh peneliti.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Supaya pembahsan lebih terarah dan mudah dipahami, penelitian ini dibagi menjadi lima bab pembahasan, dan disetiap babnya terdiri dari sub bab yang menjadi bahasan penjelas, yaitu

Bab I Pendahuluan. Sebagai pendahuluan, pada bab ini dipaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori Pendidikan Karakter religius siswa di SMP Negeri Boyolali.

Bab III Berisi tentang temuan penelitian. Bab ini berisi pemaparan tentang temuan peneliti di lapangan yang meliputi kondisi umum dari SMP Negeri Boyolali, deskripsi data tentang Pendidikan Karakter religius siswa di SMP Negeri Boyolali.

Bab IV Berisi analisis penulis terhadap Pendidikan Karakter religius siswa di SMP Negeri Boyolali.

Bab V Merupakan bab penutup. Bab ini dimaksudkan untuk memberi kemudahan pembaca dalam memahami intisari dari penelitian, yang berisi kesimpulan dan saran.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

### PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA SMP

#### A. Pendidikan Karakter Religius

##### 1. Definisi Pendidikan Karakter Religius

Pendidikan ialah proses pembelajaran dengan tujuan untuk dikembangkannya bakat pada diri anak, baik itu bersifat kepribadian, kecerdasan, spritual dan keagamaan.<sup>36</sup> Menurut Lickona, karakter merupakan watak batin yang dapat digunakan untuk menanggapi situasi apapun dengan cara yang baik sesuai dengan nilai moral yang berlaku. Karakter terdiri dari nilai *operatif* dan nilai dalam tindakan.<sup>37</sup> Karakter adalah seperangkat karakteristik psikologis yang dimiliki setiap individu dan berpengaruh terhadap kemampuan dan kecenderungan untuk berfungsi secara moral.<sup>38</sup>

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan

---

<sup>36</sup> Harri Jumarto Suriadi, Firman, Riska Ahmad, “Analisis Problema Pembelajaran Daring Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik”, Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 3 Nomor 1 Tahun 2021,165-173.

<sup>37</sup> Thomas Lickona, *Education for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, Penerjemah Juma Abdul Wamoungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 81.

<sup>38</sup> William Damon, *Bringing in New Era in Character Education* (Stanford University: Hoover Institution, 2002), 9.



dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak. Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan.<sup>39</sup>

Religius merupakan nilai karakter yang berhubungan langsung dengan Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk menanamkan nilai-nilai etika kepada siswa seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain.<sup>40</sup> Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan yang menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 41-42

<sup>40</sup> Balraj Singh, 'Character Education in the 21st Century', *Journal of Social Studies (JSS)*, 15.1 (2019), 1-12 .

<sup>41</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 1

Religius mencakup ketaatan atas dasar keyakinan atau kepercayaan dan praktik yang berkaitan dengan dunia.<sup>42</sup> Religiusitas menurut Glock and Strak yaitu tingkat konsepsi seseorang terhadap Agama dan tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya.<sup>43</sup> Karakter religius identik dengan perilaku beragama yang mengandung nilai-nilai positif. Karena itu karakter religius menjadi inisial modal untuk membentuk karakter lain.<sup>44</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang, sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan proses internalisasi atau penanaman nilai-nilai positif kepada peserta didik agar mereka memiliki karakter yang baik (*good character*) sesuai dengan nilai-nilai yang dirujuk baik dari agama, budaya, maupun falsafah bangsa

Pembentukan karakter tidak lepas dari peran orang tua, guru, dan masyarakat. Dari orang tua, siswa mendapatkan secara langsung contoh perilaku yang baik, dari guru siswa dapat

---

<sup>42</sup> María T. Soto-Sanfiel, Marie Therese Mäder, “Identifying with a Religious Character”, *journal of religion in europe* (2020) 1-31

<sup>43</sup> Sari Yunita, dkk, *Religiusitas pada Hijabers Community Bandung*. Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan PKM: Sosial, Ekonomi dan Humaniora.

<sup>44</sup> Choirul Mahfud, dkk. The Urgency of Civic Education and Religious Character Education for Early Childhood in Indonesia. *Elementary* Vol. 5 No. 1, January-June 2019

mengetahui ilmu dalam berperilaku baik dan dari masyarakat siswa dapat menerapkan pengetahuan yang mereka miliki di masyarakat.<sup>45</sup>

Penanaman nilai-nilai karakter religius merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniyah yang terdapat dalam diri manusia. Jika program penanaman nilai-nilai karakter religius dirancang dengan baik dan sistematis maka akan menghasilkan anak-anak atau orang-orang yang baik karakternya. Disinilah letak peran dan fungsi lembaga Pendidikan. Kepribadian menggambarkan cara berfikir, merasa dan bertindak yang berbeda antar individu.<sup>46</sup>

Karakter religius adalah suatu sifat yang melekat pada diri seseorang atau benda yang menunjukkan identitas, ciri, kepatuhan ataupun pesan keislaman. Karakter Islam yang melekat pada diri seseorang akan mempengaruhi orang disekitarnya untuk berperilaku Islami juga. Karakter Islam yang melekat pada diri seseorang akan terlihat dari cara berpikir dan bertindak, yang selalu dijiwai dengan nilai-nilai Islam. Bila dilihat dari segi perilakunya, orang yang memiliki karakter islami selalu menunjukkan keteguhannya dalam keyakinan,

---

<sup>45</sup> M. Arif Khoiruddin, Dina Dahniary Sholekah. Islamic Religion Education Implementation In Forming Student Religious Characters. *Jurnal Pedagogik*, Vol. 06 No. 01, Januari-Juni 2019.

<sup>46</sup> Samantha Stronge , Joseph Bulbulia, Don E. Davis, and Chris G. Sibley, "Religion and the Development of Character: Personality Changes Before and After Religious Conversion and Deconversion", *Journal sagepub.com/journals-permissions*, 2020, DOI: 10.1177/1948550620942381

kepatuhannya dalam beribadah, menjaga hubungan baik sesama manusia dan alam sekitar.<sup>47</sup>

Nilai karakter religius meliputi tiga dimensi yakni, hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesamanya, dan individu dengan lingkungannya. Sedangkan subnilainya terdiri dari cinta damai, menghargai perbedaan agama, teguh pendirian, kerja keras, percaya diri, persahabatan, anti kekerasan dan buli, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.<sup>48</sup> Empat penting komponen religius yang dijelaskan secara eksplisit yaitu keyakinan, sikap, praktik, dan pengetahuan.<sup>49</sup>

Karakter religius membentuk manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Memiliki karakter religius dan beriman akan membentuk sikap dan prilaku manusia yang baik, serta menunjukkan keyakinan akan adanya kekuatan Sang Pencipta. Keyakinan adanya Tuhan akan mewujudkan manusia yang taat beribadah dan berperilaku yang sesuai dengan apa yang dianut oleh agama dan tidak melakukan apa yang dilarang oleh agama. Pada dasarnya agama atau religi juga mengutamakan

---

<sup>47</sup> Kusno. *Model Pendidikan Karakter Religius Berbasis Pada Pengetahuan Matematika Sekolah*. Prosiding Seminar Nasional Hasil - Hasil Penelitian Dan Pengabdian LPPM UMP 2014, (3), 66–72.

<sup>48</sup> *Pusat Analisis dan Sinkronisasi kebijakan Sekretariat Jenderal Pendidikan dan Kebudayaan, Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 8

<sup>49</sup> Dwi Puji Lestari, Yufiarti dan Asep Supena, “Implementing Religious Characters of Early Children in the Pandemic Time of Covid 19”, *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, Volume 7, Issue 10 October, 2020 P: 348-353

aspek moral dan etika dalam nilai-nilainya. Pembelajaran pendidikan karakter diberikan melalui aspek-aspek keagamaan atau berbasis pada religi, akan membentuk suatu kombinasi yang baik tanpa ada nilai-nilai yang saling berlawanan atau bertolak belakang. Agama merupakan salah satu sumber nilai dalam membangun pembelajaran pendidikan karakter. Sumber keagamaan tersebut memunculkan nilai religi sebagai salah satu nilai yang menjadi bagian atau unsur yang membentuk membentuk karakter individu (bangsa).<sup>50</sup>

Berdasarkan penjabaran teori sebagaimana pendapat beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter religius merupakan keyakinan untuk mengukur bagaimana keyakinan seseorang mengenai konsep-konsep utama dalam Islam, seperti kepercayaan kepada Tuhan, malaikat, kitab, takdir. Komponen sikap yang berhubungan dengan sikap seseorang, baik sikap (positif atau negatif, menguntungkan atau tidak menguntungkan) terhadap agama maupun umum, dan sikap terhadap otoritas agama dan tokoh-tokoh seperti Tuhan, para nabi, Al-Qur'an, orang-orang beragama, dan berbagai masalah agama. Komponen praktik ditunjukkan sejauh mana seseorang benar-benar mengamalkan ajaran Islam dan ajaran perintahnya, contohnya shalat lima waktu. Komponen praktik bisa juga berupa hukum sunah, yang mana apabila mengerjakan mendapatkan

---

<sup>50</sup> Sudarsana, I Ketut. (2017). "Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Guguritan Suddhamala Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Penjaminan Mutu* 3: 223–236

pahala apabila tidak mengerjakan tidak apa-apa. Kepercayaan dan praktek dapat dianggap dua hal yang paling penting dalam Agama Islam. Dua hal tersebut saling berkaitan satu sama lainnya. Mereka berjalan beriringan. Tidak ada perbuatan baik atau diterima jika tidak didasarkan pada Iman dan Keyakinan kepada Allah.

## 2. Landasan Pendidikan Karakter Religius

Pentingnya Pendidikan karakter dapat dilihat dari penekanan Pendidikan akhlak yang secara teoritis berpedoman kepada Al-Qur'an. Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada di dalam Islam memiliki dasar atau pedoman pemikiran. Adapun landasan adanya Pendidikan karakter terdapat pada al-Qur'an surah Luqman:17-18

يُبَيِّنُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ  
ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ. وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَتَمَشَّ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ  
اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

*Wahai anaku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan. Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri. (Luqman:17-18)*

Permasalahan yang timbul didalam dunia pendidikan saat ini salah satunya adalah permasalahan karakter para siswa yang diantaranya ditunjukkan dengan adanya *bullying* antar sesama siswa, dan maraknya kenakalan siswa, serta masalah kedisiplinan siswa yang begitu kurang baik. Hal ini menandakan bahwa moral siswa yang semakin memburuk. Moral para siswa sekarang ini mengalami penurunan yang sangat memprihatinkan. Hal ini karena adanya arus globalisasi yang semakin hari semakin pesat.

Era modern merupakan era dimana marak sekali yang namanya perkembangan, baik itu perkembangan kebudayaan, perkembangan pendidikan maupun teknologi. Hal yang sangat biasa ketika banyak orang sekarang lebih nyaman dengan menggunakan teknologi. Perkembangan-perkembangan tersebut tentunya memberikan kemudahan dan tentunya memberikan dampak positif bagi masyarakatnya. Tidak dipungkiri bahwa adanya era globalisasi ini merubah seluruh kehidupan di masyarakat, baik itu adat, budaya, sistem sosial politik dan lain-lain yang mempengaruhi setiap elemen kehidupan.<sup>51</sup>

Berdasarkan pendapat di atas maka di era modern menimbulkan dampak negatif, seperti kemerosotan nilai-nilai moral dan sikap sosial yang mulai memudar. Arus globalisasi ini memberikan dampak buruk yang mengakibatkan moral para siswa generasi sekarang merosot drastis. Oleh karena itu pendidikan karakter ini sangat penting diterapkan dalam

---

<sup>51</sup> Mutiani, M. (2018). *Literasi Budaya Lokal Sebagai Wahana Edukasi di Era Milenial*, 15

pendidikan di Indonesia untuk mengatasi penurunan moral yang dialami para siswa di generasi sekarang ini. Seorang siswa tidak cukup hanya dibekali materi pembelajaran saja melainkan juga harus dibekali oleh pendidikan karakter yang baik, yang tentunya agar berguna bagi kehidupannya kelak untuk menjadi individu yang berkarakter baik.

### **3. Tujuan Pendidikan Karakter Religius**

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan mengamalkan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah/madrasah merupakan ciri khas, karakter/watak, dan citra sekolah/madrasah tersebut di mata masyarakat luas.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 9.



#### **4. Strategi Pendidikan Karakter Religius**

Pembentukan dibutuhkan strategi agar tujuan dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Strategi pembentukan karakter dapat dilakukan melalui cara berikut:

- a. Integrasi dalam kegiatan sehari-hari.
  - 1) Keteladanan. Teladan ini bisa dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, staf administrasi di sekolah yang dapat dijadikan model oleh siswa.
  - 2) Kegiatan spontan. Kegiatan yang dilaksanakan secara spontan saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada guru mengetahui sikap siswa yang kurang baik.
  - 3) Teguran. Guru menegur siswa yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.
  - 4) Pengkondisian lingkungan. Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik. Contoh: penyediaan tempat sampah, slogan budi pekerti, tata tertib sekolah di tempat strategis.
  - 5) Kegiatan rutin. kegiatan yang dilakukan siswa secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Contoh: Kegiatan berbaris masuk kelas, mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan.

b. Integrasi dalam kegiatan yang diprogramkan.

Strategi ini dilaksanakan setelah terlebih dahulu guru membuat perencanaan atas nilai-nilai yang diintegrasikan dalam kegiatan tertentu. Model integrasi pendidikan karakter di sekolah dilakukan dengan beberapa cara:<sup>53</sup>

1) Integrasi dalam program pengembangan diri

Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter pada peserta didik dalam program pengembangan diri, dapat dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari diantaranya sebagai berikut:

a) Kegiatan rutin sekolah

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan anak didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah upacara hari besar kenegaraan, berdoa waktu mulai dan selesai pelajaran, mengucapkan salam bila bertemu guru, tenaga kependidikan, atau teman.

b) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan spontan ini tidak saja berlaku untuk perilaku dan sikap peserta didik yang tidak baik, tetapi perilaku yang baik

---

<sup>53</sup> Samantha Stronge , Joseph Bulbulia, Don E. Davis, and Chris G. Sibley, “Religion and the Development of Character: Personality Changes Before and After Religious Conversion and Deconversion”, *Journal sagepub.com/journals-permissions*, 2020, DOI: 10.1177/1948550620942381

harus direspon secara spontan dengan memberikan pujian.

c) Keteladanan

Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya.

d) Pengkondisian

Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu. Sekolah harus mencerminkan kehidupan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang diinginkan.

2) Pengintegrasian dalam mata pelajaran

Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP. Pengembangan nilai-nilai dalam silabus ditempuh dengan mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar pada standar isi, kemudian menentukan nilai yang dikembangkan serta mencantumkan nilai karakter dalam silabus.

3) Pengintegrasian dalam budaya sekolah

Pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan

kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan peserta didik menggunakan fasilitas sekolah. Budaya sekolah dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan di kelas, berbagai kegiatan yang diikuti seluruh warga sekolah serta kegiatan ekstrakurikuler.

Berdasarkan model integrasi pendidikan karakter di atas. Perlu ditegaskan kembali bahwa pengembangan pendidikan karakter merupakan tugas guru beserta warga sekolah. Selain itu, prinsip pengembangan pendidikan karakter mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai karakter melalui tahapan mengetahui nilai, mencintai nilai baik, melakukan nilai dan selanjutnya menjadikan suatu nilai baik sebagai karakter dalam kehidupan.

## **5. Proses Terbentuknya Karakter Religius**

Menurut imam Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Zubaedi dalam bukunya “ akhlak adalah suatu perangai (watak/tabiat) yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya”.<sup>54</sup> Salah satu strategi atau metode yang dipergunakan AlGhazali dalam pendidikan islam, yaitu metode pembentukan kebiasaan. Metode tersebut merupakan

---

<sup>54</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 67

pembentukan kebiasaan yang baik dan meninggalkan yang buruk melalui bimbingan, latihan dan kerja keras.<sup>55</sup> Adapun pembentukan kebiasaan tersebut akan menjadi sebuah karakter seseorang. Karakter yang kuat biasanya dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman.<sup>56</sup> Proses pembentukan karakter sebagai berikut:

1) Pemahaman

Pemahaman yang diberikan dapat dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang disampaikan. Proses pemahaman harus berjalan secara terus menerus agar penerima pesan agar tertarik.

2) Pembiasaan

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek yang ada telah masuk dalam penerima pesan. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara tindakan karakter dan diri seseorang.

3) Keteladanan

Keteladanan merupakan pendukung terbentuknya karakter baik. Keteladanan dapat lebih diterima apabila

---

<sup>55</sup> Fauzil Adhim, *Positivie Parenting: Cara-cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak* (Bandung: Mizan, 2006), 272.

<sup>56</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012), 31.

dicontohkan dari orang terdekat. Misalnya guru menjadi contoh yang baik murid-muridnya atau orang tua menjadi contoh bagi anaknya.

Ketiga proses diatas boleh terpisahkan karena yang satu akan memperkuat proses yang lain. Pembentukan karakter hanya menggunakan proses pemahaman tanpa pembiasaan dan keteladanan akan bersifat verbalistik dan teoritik. Sedangkan proses pembiasaan tanpa pembiasaan hanya akan menjadikan manusia berbuat tanpa memahami makna.<sup>57</sup> Dalam pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu penting untuk dilakukan oleh sekolah dan stakeholders-nya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah.

## **6. Dimensi Pendidikan Karakter Religius**

Karakter religius dapat diwujudkan dalam kehidupan manusia. kegiatan beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang beribadah sesuai agamanya saja, tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang nampak atau dapat dilihat dengan indera manusia dan aktivitas yang tidak nampak yang terjadi di dalam hati seorang individu. untuk itu keberagaman seseorang akan terbagi menjadi berbagai macam sisi dan dimensi. Menurut Glock & Stark terdapat lima

---

<sup>57</sup> Nasirudin, Pendidikan Tasawuf (Semarang: Rasail Media Group, 2009), 36-41

macam dimensi keberagamaan yaitu:<sup>58</sup>

a. Dimensi keyakinan (ideologis)

Dimensi yang berisi tentang pengharapan-pengharapan seseorang dimana orang religius akan berpegang teguh pada suatu pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran akan doktrin-doktrin tersebut. Dimensi ini merupakan bentuk keyakinan atau rasa percaya dimana seorang individu yang beragama akan mempercayai doktrin-doktrin agamanya dan akan berpegang teguh kepada pandangan teologis tersebut.<sup>59</sup> Misalkan seseorang yang beragama Islam akan mempunyai keyakinan dan rasa percaya akan adanya Allah SWT, Malaikat-Malaikat Allah, surga dan neraka yang bahkan belum pernah mereka lihat. Kepercayaan agama atau doktrin agama merupakan dimensi yang paling mendasar. Glock dan Stark menilai suatu kepercayaan dalam diri individu merupakan jantung dari dimensi keyakinan. Hal ini sejalan dengan pandangan Islam yang mengenal tauhid yang menegaskan Allah Yang Maha Esa.

b. Dimensi Peribadatan atau praktek agama (ritualistik)

Dimensi yang terdiri dari aktivitas pemujaan, ketaatan dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan seseorang

---

<sup>58</sup> Duratun Nasikhah, Dra. Prihastuti, "Hubungan antara Tingkat Religiusitas dengan Perilaku Kenakalan Remaja pada Masa Remaja Awal", *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* Volume 02, No. 01 Februari 2013

<sup>59</sup> Aynur Pala, "The Need For Character Education", *International Journal Of Social Sciences And Humanity Studies* Vol 3, No 2, 2011 Issn: 1309-8063 (Online)

untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Makna-makna keagamaan yang terkandung dalam agamanya diwujudkan kedalam sebuah perilaku simbolik individu atau peribadatan sebagai bentuk komitmen seorang individu. Contohnya bagi umat Islam dapat dilihat dari pelaksanaan praktik ibadah dalam rukun Islam seperti syahadat, kewajiban salat lima waktu, kewajiban puasa, kewajiban zakat dan haji. Selain itu dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan ibadah lainnya seperti membaca Al-quran, zikir, kurban dan lain sebagainya.<sup>60</sup>

c. Dimensi dimensi penghayatan (eksperiensial),

Dimensi yang isinya memperhatikan fakta bahwa semua agama itu mengandung suatu pengharapan-pengharapan tertentu. Dalam hal ini berkaitan dengan apa saja pengalaman keagamaan yang pernah dialami, bagaimana perasaannya dan bagaimana bentuk persepsi seseorang yang dialami oleh masing-masing individu. Jadi dimensi ini merupakan rasa kebutuhanan seseorang dan pengalaman-pengalaman luar biasa yang merupakan keajaiban dari Tuhan.<sup>61</sup> Dapat dicontohkan di dalam Islam seseorang yang memperoleh hati yang tenang setelah berdoa da bertawakal

---

<sup>60</sup> Choirul Mahfud, dkk. The Urgency of Civic Education and Religious Character Education for Early Childhood in Indonesia. *Elementary* Vol. 5 No. 1, January-June 2019

<sup>61</sup> Rosmiati Nursanti, 'Teacher's Strategy in Strengthening Social Care Character at Mina Integrated Islamic Early Childhood Education', *Proceeding of the International Conference on the Roles of Parents in Shaping Children's Character (ICECED)*, 2018, 208–217.



kepada Allah atau orang yang berdoa kemudian seketika dikabulkan oleh Allah SWT. Jadi masing-masing individu akan mempunyai perasaan dan sensasi yang bisa dikatakan berbeda-beda sesuai pengalaman yang mereka alami.

d. Dimensi Pengalaman (konsekuensial)

Konsekuensi komitmen agama berlainan dari keempat dimensi yang sudah dibicarakan di atas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Istilah “kerja” dalam pengertian teologis digunakan disini. Walaupun agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas sebatas nama konsekuensi-konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen atau semata-mata berasal dari agama. Misalnya apakah dia mengunjungi tetangganya yang sakit, menolong orang yang kesulitan, mendermakan harta dan sebagainya. Dimensi ini bisa disebut juga sebagai dimensi Amal.

e. Dimensi Pengetahuan (intelektual)

Dimensi yang berisikan tentang harapan-harapan bahwa seseorang yang telah beragama setidaknya harus memiliki beberapa pengetahuan yang menyangkut tentang dasar-dasar keyakinan, kitab suci dan tradisi agama yang dianutnya. Dimensi ini mengacu pada seberapa jauh dan seberapa luas seseorang yang beragama mengetahui ajaran

agamanya serta motivasi untuk memiliki pengetahuan agamanya terutama tentang apa saja ajaran-ajaran pokok yang ada di agamanya.<sup>62</sup> Dalam Islam misalkan seberapa jauh seseorang mengetahui isi dan kadungan Alquran Hadis dan ajaran-ajaran utama Islam lainnya yang harus diyakini dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-harinya.

## **7. Desain Pembentukan Karakter Religius**

Dalam proses pembentukan karakter, terdapat tiga basis yang memegang peranan penting, yaitu:

- a. Desain pendidikan karakter berbasis kelas.

Desain ini berbasis pada relasi guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar di kelas. Konteks pendidikan karakter adalah proses relasional komunitas kelas dalam konteks pembelajaran. Relasi guru-pembelajar bukan monolog, melainkan dialog banyak arah, sebab komunitas kelas terdiri dari guru dan siswa yang sama-sama berinteraksi dengan materi.

- b. Desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah.

Desain ini mencoba membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa. Misal, nilai kejujuran tidak

---

<sup>62</sup> Agnieszka Bates, "Character education and the 'priority of recognition'", To cite this article: Agnieszka Bates (2019): Character education and the 'priority of recognition', Cambridge Journal of Education, DOI: 10.1080/0305764X.2019.1590529

cukup hanya dengan memberikan pesan moral kepada peserta didik. Melainkan diperkuat dengan penciptaan kultur kejujuran melalui pembuatan tata peraturan sekolah yang tegas.

c. Desain pendidikan karakter berbasis komunitas.

Pendidikan adalah milik masyarakat. Apabila masyarakat melahirkan lembaga-lembaga pendidikan untuk kelangsungan hidup masyarakat, maka isi pendidikan tersebut adalah nilai-nilai yang hidup dan dikembangkan di dalam kebudayaan yang sebagai milik masyarakat. Masyarakat di luar lembaga pendidikan seperti keluarga, masyarakat umum dan negara.<sup>22</sup>

Pendidikan akan bisa efektif jika tiga desain pendidikan karakter ini dilaksanakan secara stimultan dan sinergis. Tiga desain di atas sangat mendukung dalam pembentukan karakter peserta didik. Di setiap aspek, memiliki tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan pembentukan karakter dalam konteks kehidupan peserta didik.

## **B. Siswa SMP**

Siswa atau peserta didik adalah subjek yang terlibat dalam Kegiatan Belajar Mengajar. Rata-rata siswa SMP ada di rentang 12-14 tahun. Siswa SMP masuk ke dalam kelompok masa remaja awal berkisar pada usia 12-17 tahun. Peserta didik sebagai salah satu komponen pendidikan memerlukan perhatian yang cukup serius,

terlebih selain sebagai objek juga berkedudukan sebagai subjek dalam pendidikan. Kedudukan yang demikian maka keterlibatan peserta didik menjadi salah satu faktor penting dalam terlaksananya proses pendidikan. Perhatian serius terhadap hakikat peserta didik ini bisa dilihat dari kajian perkembangan kepribadiannya, baik yang bersifat biologis, didaktis, dan psikologis. Peserta didik sebagai individu pasti mengalami perkembangan dalam perjalanan kehidupannya.

Keberhasilan peserta didik juga dipengaruhi oleh bawaan/potensi dirinya dan lingkungannya. Dilihat dari kedudukannya, peserta didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah optimal kemampuan fitrahnya. Dalam paradigma pendidikan Islam, manusia sebagai peserta didik pada hakikatnya merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengarahkannya mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membimbingnya menuju kedewasaan.

Karakteristik setiap anak berbeda-beda, guru perlu memahami karakteristik awal anak didik sehingga ia dapat dengan mudah untuk mengelola segala sesuatu yang berkaitan dengan pembelajaran termasuk juga pemilihan strategi pengelolaan, yang berkaitan dengan bagaimana menata pengajaran, Kemampuan yang dimiliki mereka sehingga komponen pengajaran dapat sesuai dengan karakteristik dari siswa yang akhirnya pembelajaran tersebut dapat lebih bermakna. Di Indonesia sekarang ini, rata-rata usia SMP adalah

umur 13 tahun, walau untuk beberapa sekolah bisa saja umur 12 tahun. Rentang usia siswa SMP tergolong ke dalam usia remaja awal.

Berdasarkan tahap perkembangan kognitif, siswa SMP termasuk pada tahap operasional formal. Pada tahap ini, timbulnya harga diri yang kuat, ekspresi kegirangan, keberanian yang berlebihan. Karena itu mereka yang berada pada fase ini cenderung membuat keributan, kegaduhan yang sering mengganggu.<sup>63</sup> Aspek kognitif meliputi fungsi intelektual seperti pemahaman, pengetahuan dan ketrampilan berpikir. Untuk siswa SMP perkembangan kognitif utama yang dialami adalah formal operasional, yang mampu berpikir abstrak dengan menggunakan simbol-simbol tertentu atau mengoperasikan kaidah-kaidah logika formal yang tidak terikat lagi oleh objek-objek yang bersifat konkrit,

Aspek afektif menyangkut perasaan, modal dan emosi. Perkembangan afektif siswa SMP mencakup proses belajar perilaku dengan orang lain atau sosialisasi. Sedangkan aspek psikomotorik seusia SMP ditandai dengan perubahan jasmani dan fisiologis sex yang luar biasa. Salah satu perubahan luar biasa tersebut adalah perubahan pertumbuhan tinggi badan dan berat badan.

### **C. Pendidikan Karakter Religius untuk Siswa SMP**

Pendidikan karakter religius untuk siswa SMP tepat dilakukan baik secara pedagogis maupun psikologis. Secara pedagogis pembangunan karakter bangsa merupakan asasi dalam

---

<sup>63</sup> Amita Diananda, "Psikologi Remaja Dan Permasalahannya", *Istighna*, Vol. 1, No 1, Januari 2018 P-Issn 1979-2824

proses berbangsa dan bernegara. Bangsa Indonesia sejak awal kemerdekaan sudah bertekad untuk menjadikan pembangunan karakter bangsa sebagai bahan penting dan tidak di pisahkan dari pembangunan nasional. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Potensi peserta didik yang akan di kembangkan seperti beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Guru juga dituntut untuk bisa menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik, perkembangan zaman di era modern ini sangat mempengaruhi karakter peserta didik, tidak dapat dipungkiri permasalahan yang terjadiseperti tawuran, minuman keras, mencuri, pelecehan atau bullying.<sup>64</sup>

Secara psikologis siswa SMP masa peralihan dari masa anak-anak ke masa remaja, dimana pada masa tersebut terjadi proses pematangan fisik, maupun psikologis. Masa remaja adalah masa

---

<sup>64</sup> Malvinas Rahman, Aliman Aliman, "Model Analysis of Religious Character Education in State-owned Islamic School", *Journal of Educational Management and Leadership*, 2020: 1(1), 14-21, DOI: <https://doi.org/10.33369/jeml.1.1.14-21>

transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun sampai 17 tahun. Dinamika perubahan psikologis pada remaja mengalami perubahan psikologi yang tidak terkontrol yang memiliki kecenderungan remaja akan terlibat kenakalan yang lebih beresiko. Kematangan emosi dan konsep diri sebagai konstruk psikologi positif yang berkembang dengan baik akan menurunkan potensi remaja terlibat kenakalan. Misalnya, perkelahian remaja secara psikologis disebabkan konflik batin, mudah frustrasi, memiliki emosi yang labil, tidak peka terhadap perasaan orang lain dan perasaan rendah diri.

Tahap remaja awal inilah merupakan usia rentan pengaruh positif dan pengaruh negatif, baik dari luar diri remaja, maupun dari dalam diri remaja. Dampak positifnya mereka akan tumbuh dan berkembang mencari jati dirinya, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol, pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistis. Remaja memiliki kecenderungan ingin bergaul atau berkumpul dengan teman sebayanya dibandingkan lingkungan keluarganya, karena mereka lebih nyaman dengan teman sebaya untuk menceritakan semua yang dialaminya ketimbang menceritakan dengan keluarganya, akibatnya mereka bergaul terlalu bebas hingga melampaui batas mereka bisa menjadi anak jalanan, pergaulan bebas, bahkan melakukan tindak kriminal. Hal tersebut dapat mengubah pola pikir dan kecenderungan remaja untuk tidak semangat belajar, melakukan pelanggaran norma-norma sosial, hingga norma-norma agama, remaja yang labil secara emosi dan masih senang akan hal hal baru.

Pendidikan karakter untuk siswa SMP dikaitkan dengan pengembangan pemikiran anak, artinya anak-anak mencoba memecahkan masalah. Cara berpikir siswa SMP kurang logis dibanding cara berpikir orang dewasa, maka guru bisa mengerti cara berpikir anak. Pembelajaran yang berpusat pada anak berlangsung efektif, guru membimbing untuk menemukan dan menyelesaikan masalah sendiri. Guru dapat menemukan dan menetapkan tujuan pembelajaran dari materi. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran di sekolah perlu mempertimbangkan masalah perkembangan remaja.

Hal-hal yang menunjang keberhasilan pendidikan karakter yaitu pengintegrasian mata pelajaran, pengembangan diri melalui kegiatan sehari-hari, keteladanan, dan pengkondisian untuk mendukung program pendidikan karakter.<sup>65</sup> Pendidikan karakter di sekolah, tidak hanya pembelajaran pengetahuan, tetapi penanaman moral, nilai-nilai etika, estetika, budi pekerti yang luhur dan lain sebagainya. Dengan demikian maka jika dikaji per komponen maka mengandung nilai yang cukup dalam nilai-nilai religus.

---

<sup>65</sup> Sri Judiani, "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16, no. 9 (10 Oktober 2010): 280, <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i9.519>.



## **BAB III**

### **SETTING TEMPAT PENELITIAN**

#### **A. Profil SMP Negeri Boyolali**

SMP Negeri 1 Boyolali ber-NPSN 20308526 beralamat di Jl. Raya Simo - Kalioso Km 10 dusun Glonggong RT 9 / RW1 kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali. Nilai akreditasi A. SMP Negeri Boyolali menjadi pilihan tempat penelitian karena merupakan salah satu SMP terbaik di Kabupaten Boyolali. Selain itu, SMP Negeri Boyolali sebagai lembaga pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter generasi cerdas, mandiri dan berakhlak mulia.<sup>66</sup>

Berakhlak mulia merupakan cerminan karakter dari kebaikan perilaku, tutur kata dan adab yang dihasilkan dari landasan Iman dan Islam. Karakter cerdas yang dimaksud adalah segenap sifat pribadi yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi suatu landasan dalam penampilan perilaku dengan standar norma dan nilai yang tinggi diiringi tindakan yang mampu untuk menghadapi berbagai kondisi untuk sukses mencapai tujuan.

Cita-cita dari proses pendidikan ini tentu saja bermuara dari kisah keteladanan guru terhebat sepanjang masa, Muhammad saw. Beliau memulai pembentukan peradaban Islam ini dengan memperbaiki akhlaq kaumnya. Inilah sejatinya tujuan pendidikan, menjadikan manusia berakhlak mulia sebagaimana tuntunan risalah

---

<sup>66</sup> Data Dokumentasi SMPN 1 Boyolali Tahun 2022.

Ilahiyah. Inilah tugas terberat para pendidik untuk mendidik siswa-siswinya memiliki kesadaran dan perilaku berkarakter sehingga terwujudnya generasi cerdas mandiri dan berakhlak mulia.

## **B. Visi, Misi SMP Negeri 1 Boyolali**

Visi, Misi SMP Negeri Boyolali sebagaimana disebutkan dalam data dokumentasi adalah sebagai berikut.

1. Visi: Terwujudnya Generasi Penerus Bangsa yang berkualitas, berakhlak mulia, terampil, berbudaya hidup sehat dan berwawasan lingkungan hidup.
2. Misi:
  - a. Menyiapkan calon pemimpin masa depan yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mempunyai daya juang tinggi, kreatif, inovatif, proaktif dan mempunyai landasan iman dan taqwa yang kuat.
  - b. Menumbuhkembangkan niat, bakat, dan potensi peserta didik untuk meraih prestasi pada tingkat nasional maupun internasional.
  - c. Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan professional pendidik dan tenaga kependidikan sesuai perkembangan dunia pendidikan.<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup> Data Dokumentasi SMPN 1 Boyolali Tahun 2022.

### **C. Potensi Guru dan Siswa SMP Negeri Boyolali**

Guru SMP Negeri Boyolali terdiri dari 30 orang guru telah menjadi Pegawai Negeri Sipil dan dan 7 orang guru belum menjadi Pegawai Negeri Sipil. Guru Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti ada dua orang, yaitu Akhi Ubaid Ridho, S.Pd.I (Honorar) dan Siti Masfuah Fitriainingsih, S.Pd.I (PNS). Akhi Ubaid Ridho, S.Pd.I mengajar Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti kelas IX sedangkan Siti Masfuah Fitriainingsih, S.Pd.I mengajar Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti kelas VII dan VIII. Siswa yang belajar di SMP Negeri Boyolali sebanyak 665 siswa.<sup>68</sup>

Guru berperan sebagai figur utama dalam memberikan keteladanan pada siswa, baik di dalam maupun di luar pembelajaran. Guru adalah sosok yang menjadi teladan, baik dari segi pengetahuan maupun kepribadian bagi peserta didiknya. Selain guru, semua pihak yang menjadi tenaga pendidik dan kependidikan, juga memiliki peran dalam mendukung terbentuknya karakter siswa. Baik dari kelas sekolah, bagian administrasi, petugas perpustakaan, dan lain-lain.

### **D. Kondisi Sarana Prasarana SMP Negeri Boyolali**

Sarana dan prasarana dibutuhkan sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar agar tujuan belajar dapat dicapai dengan maksimal. Berikut ini rincian data sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri Boyolali. Sarana dan prasarana di sekolah merupakan faktor pendukung dalam pembentukan karakter religius dan peduli sosial.

---

<sup>68</sup> Data Dokumentasi SMPN 1 Boyolali Tahun 2022.

Tabel Sarana dan Prasarana SMP Negeri Boyolali

| No     | Uraian              | Jumlah |
|--------|---------------------|--------|
| 1      | Ruang belajar       | 21     |
| 2      | Ruang Lab. IPA      | 1      |
| 3      | Ruang Lab. Komputer | 2      |
| 4      | Ruang Lab. Bahasa   | 1      |
| 5      | Ruang Perpustakaan  | 1      |
| 6      | Ruang kepala        | 1      |
| 7      | Ruang kantor        | 1      |
| 8      | Ruang dewan guru    | 1      |
| 9      | Kamar mandi         | 10     |
| 10     | Pos jaga            | 1      |
| 11     | Masjid              | 1      |
| 12     | Ruang Kesenian      | 1      |
| 13     | Ruang keterampilan  | 1      |
| 14     | Ruang kopsis        | 1      |
| 15     | Ruang BP            | 1      |
| 16     | Ruang UKS           | 1      |
| 17     | Gudang              | 2      |
| 18     | Serbaguna           | 1      |
| Jumlah |                     | 50     |

Sarana yang paling dalam Pendidikan karakter adalah ruang belajar. Implementasi proses pembelajaran diinternalisasikan dalam materi yang diberikan oleh guru di kelas. Keberadaan sarana dalam pembentukan karakter seperti ada tempat masjid untuk ibadah dan kegiatan-kegiatan dalam pembentukan karakter Religius siswa, disediakan ruang perpustakaan dan ruang kelas untuk kegiatan keagamaan maupun pembelajaran.<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup> Data Dokumentasi SMPN 1 Boyolali Tahun 2022.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Wujud Kurikulum Pendidikan Karakter Religius di SMP Negeri Boyolali**

Kurikulum pendidikan karakter disimpulkan sebagai tolak ukur persiapan untuk sebuah keterampilan siswa guna menghadapi kenyataan di kehidupan sehari-hari. Hal ini meliputi bagaimana siswa membawa diri dalam pergaulan saat berbicara, harus santun, bertoleransi, dan menyikapi segala kejadian dengan pola pikir yang positif.

Kurikulum yang digunakan dalam Pendidikan karakter religius di SMP Negeri Boyolali melalui pembelajaran dikelas maupun kegiatan di luar kelas dan budaya sekolah. Kegiatan Pendidikan karakter misalnya waktu beribadah, pembiasaan berdoa, bersyukur ini selalu disampaikan di awal pembelajaran, termasuk penanaman kebiasaan *new normal* (selalu pakai masker, menjaga jarak, menjauhi kerumunan, mengurangi mobilitas dan mencuci tangan dengan sabun). Kami selalu mengingatkan anak-anak untuk menjalankan proses setiap hari sebelum pelajaran dimulai saat pelajaran daring kemarin. Kalau sekarang, pembelajaran tatap muka, siswa diwajibkan mencuci tangan sebelum masuk kelas dan memakai masker.

Terkait pendidikan karakter religius di SMP Negeri Boyolali sebagaimana wawancara dengan Bapak Sri Widada, S.Pd sebagai Kepala Sekolah, beliau mengatakan:

“Materi pendidikan (Kurikulum) terkait pendidikan karakter religius didasarkan pada pembelajaran dikelas maupun kegiatan di luar kelas dan budaya sekolah yang ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>70</sup>

Sebagaimana dari waka kesiswaan, beliau mengatakan:

“Kurikulum yang dipakai dalam pendidikan karakter religius siswa lebih banyak dipraktikkan kedalam kegiatan luar kelas, seperti kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan di lingkungan sekolah yang setiap minggu di jadwalkan untuk kegiatan keagamaan,”<sup>71</sup>

Kegiatan di luar kelas dan budaya sekolah sebagaimana yang di ungkapkan oleh waka kesiswaan:

“Dalam kegiatan di luar kelas adanya kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, pengkondisian/ terprogram. Sedangkan pendidikan karakter religius di budaya sekolah meliputi kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler dan kokurikuler.”<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup> Wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Sri Widada, S.Pd selaku kepala sekolah di SMP Negeri Boyolali pada tanggal 8 Desember 2021

<sup>71</sup> Wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Samsino, S.Pd selaku wakil kepala sekolah di SMP Negeri Boyolali pada tanggal 8 Desember 2021

<sup>72</sup> Wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Samsino, S.Pd selaku wakil kepala sekolah di SMP Negeri Boyolali pada tanggal 8 Desember 2021

Berdasarkan wawancara di atas maka dapat diambil makna bahwasanya wujud pendidikan karakter religius di SMP Negeri Boyolali dimasukkan kedalam kurikulum pendidikan sekolah supaya peserta didik bisa meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan Pendidikan.

Berdasarkan data dokumentasi di SMP Negeri Boyolali berkaitan dengan kurikulum pendidikan karakter, disajikan dalam tabel di bawah ini.

| No | Kurikulum   |
|----|---|
| 1  | Integrasi dalam program pengembangan diri <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kegiatan rutin</li> <li>b. Kegiatan spontan</li> <li>c. Keteladanan</li> <li>d. Pengkondisian/terprogram</li> </ul> |
| 2  | Integrasi dalam mata pelajaran  |
| 3  | Integrasi dalam budaya sekolah <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kurikuler</li> <li>b. Ekstrakurikuler</li> <li>c. Kokurikuler</li> </ul>   |

Tabel 4.1 Kurikulum Pendidikan Karakter Religius SMP Negeri Boyolali<sup>73</sup>

---

<sup>73</sup> Data Dokumentasi SMPN 1 Boyolali Tahun 2022.

Wujud nyata Karakter Religius SMP Negeri Boyolali contoh sederhananya di bidang Agama. Misalkan, dalam aspek berdoa dan beribadah, tidak hanya ditekankan pada saat belajar tetapi dijadikan rutinitas yang di dalamnya guru juga diikutsertakan. Hingga siswa bisa melihat bahwa hal tersebut tidak harus dilakukan sebagai tuntutan seorang siswa, tetapi ada rasa memenuhi tanggung jawab yang wajib dilakukan seperti yang guru lakukan di depan mereka.

Selain itu, contoh dalam adab sopan santun. Menjadi guru kita harus perhatikan cara bicara kita yang baik kepada guru lainnya di depan siswa. Hal-hal kecil seperti ini bisa memberikan stimulus kepada siswa ketika ia berbicara ke lawan bicaranya. Artinya, guru tidak hanya memberikan pengertian atau definisi saja tetapi juga ikut memberikan contoh tindak nyata agar siswa bisa melihat dan mengetahui secara nyata.

Berdasarkan pemaparan di atas, tentu bisa kita pahami bersama bahwa pentingnya pendidikan karakter untuk diterapkan dalam wujud nyata. Hal tersebut karena pendidikan karakter itu meliputi empat aspek penting, yaitu (1) pengetahuan (*cognitive*), (2) perasaan (*affective*), (3) sikap (*attitude*), dan (4) tindakan (*action*). Oleh karena itu, guru harus mampu memberikan asupan terhadap jiwa raga siswa berupa moralitas guna menentukan sikap baik-buruk atau benar-salahnya siswa. Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter juga harus memiliki masterplan yang kuat dan bisa dilakukan dengan tindakan.



## **2. Proses Pendidikan Karakter Religius di SMP Negeri Boyolali**

Proses pendidikan menunjukkan adanya aktivitas atau tindakan aktif dan interaksi dinamis yang dilakukan secara sadar dalam usaha untuk mencapai tujuan. Pendidikan sejatinya merupakan proses pembentukan moral masyarakat beradab, masyarakat yang tampil dengan wajah kemanusiaan dan pamanusiaan yang normal. Artinya, pendidikan yang dimaksud disini lebih dari sekedar sekolah melainkan pendidikan sebagai jaring-jaring kemasyarakatan yang di dalamnya terdapat warga sekolah meliputi kepala sekolah, guru, dan siswa.

Guru berperan penting dalam membentuk karakter religius siswa di sekolah. Proses Pendidikan karakter religius siswa di sekolah terintegrasi ke dalam program pengembangan diri, terintegrasi dalam mata pelajaran dan terintegrasi ke dalam budaya sekolah baik yang dilakukan didalam kelas maupun di luar kelas. Pendidikan karakter religius juga harus sesuai dengan visi dan misi sekolah.

Dalam pengelolaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah harus direncanakan nilai-nilai karakter mana yang jadi prioritas pengembangan budaya sekolah dan tentunya rencana program tadi disesuaikan visi sekolah yang mengedepankan budaya sekolah yang islami. Prioritas utama yang jadi pengembangan karakter adalah pengembangan budaya sekolah positif yang berwawasan Islami. Kalau sudah di merencanakan jenis program kegiatannya apa, setiap hari apa, bulan apa dan strategi actionnnya apa. Jika semua rencana program tadi sudah

disusun terus dilanjutkan pendelegasian wewenang kepada guru sesuai tugas dan tanggung jawab, serta pengkondisian.<sup>74</sup>

Pernyataan diatas sekolah harus mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan budaya sekolah, yang menjadi proiritas yaitu budaya positif sesuai dengan visi dan misi sekolah terurama yang berwawasan islami, selanjutnya akademis, dan budaya demokratis untuk dilaksanakan, merencanakan program kegiatan serta menentukan personil yang bertanggung jawab dalam kegiatan ini. Jadi dari pernyataan kepala sekolah diatas bisa diambil kesimpulan jenis kegiatan budaya sekolah adalah budaya sekolah islami yang mengacu pada visi dan misi sekolah.

Proses pendidikan karakter religius di SMP Negeri Boyolali sebagai berikut.

a. Pendidikan karakter religius siswa didalam kelas

Proses Pendidikan karakter religius siswa didalam kelas terintegrasi ke dalam mata pelajaran. Sebagaimana yang di ungkapkan Bapak widada selaku kepala sekolah:

“Sebelum pembelajaran jam pertama di mulai setiap hari anak-anak ada pembiasaan membaca al-Qur’an dan doa Bersama yang dipandu oleh guru PAI. Pembiasaan membaca al-Qur’an dilakukan selama 15 menit sebelum memasuki pembelajaran jam pertama dan dilanjutkan doa bersama. Setiap guru yang berada dikelas mendampingi anak-anak dalam pembiasaan membaca al-Qur’an. Siswa masuk kelas pada jam 07.00 kemudian mereka membaca AlQur’an selama 15 menit.

---

<sup>74</sup> Wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Sri Widada, S.Pd selaku Kepala Sekolah di SMP Negeri Boyolali pada tanggal 8 Desember 2021

Pembacaan ayat Al-Qur'an dimulai dari Juz 1 sampai selesai secara terus menerus. Siswa/i membaca Al-Qur'an dengan cara bersama-sama dipandu oleh dua orang petugas (bergantian setiap kelas) dari microfon pusat dan disalurkan dari sound yang dipasang disetiap kelas. Setelah 15 menit, dilanjutkan dengan membaca Asmaul Husna dan do'a mau belajar. Kemudian jam pelajaran pertama akan dimulai".<sup>75</sup>

Observasi yang dilakukan peneliti di dalam kelas VIII F, waktu pembiasaan pagi membaca al-Qur'an sebelum pembelajaran jam pertama dimulai. Peneliti menemukan banyak siswa yang belum tahu atau lupa mengenai surat dan ayat dalam al-Qur'an. Akibat masa pandemi covid 19 yang hampir 2 tahun tidak masuk sekolah. Dari sinilah peran guru PAI untuk memahami siswa mengenai surat dan ayat dalam al-Qur'an.

Sebagaimana yang diungkapkan guru PPKn, beliau mengatakan:

“Pendidikan karakter religius terintegrasi dalam semua mata pelajaran, seperti mengucapkan salam, berdoa, membaca ayat al-Qur'an. Akan tetapi, Pendidikan karakter religius paling banyak diterapkan di mata pelajaran PAI, karena mengandung materi yang berbasis Agama”<sup>76</sup>

Pendidikan karakter religius banyak diterapkan dalam mata pelajaran PAI, karena materi PAI berbasis Agama dan

---

<sup>75</sup> Wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Sri Widada, S.Pd selaku Kepala Sekolah di SMP Negeri Boyolali pada tanggal 8 Desember 2021

<sup>76</sup> Wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Minta, S.Pd selaku Guru PPKn di SMP Negeri Boyolali pada tanggal 8 Desember 2021

setiap materi perbab bisa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang ada di dalam kelas mendisiplinkan untuk selalu menjalankan tugasnya sebagai siswa. Apabila ada guru yang memberikan salam, semua siswa wajib menjawab.

Sebelum pembelajaran jam pertama, ada pembiasaan pagi yaitu membaca al-Qur'an yang dipandu oleh guru PAI. Ada siswa yang tidak mengikuti pembiasaan membaca al-Qur'an di dalam kelas, siswa tersebut bermain sama teman sebelahnya. Setelah selesai guru memberikan punishment kepada siswa untuk membaca al-Qur'an sendiri di depan kelas. Melihat hal semacam ini, Pendidikan karakter religius menjadi penting, karena untuk menanamkan nilai-nilai karakter religius siswa supaya bisa melekat dalam diri siswa.<sup>77</sup>

Sebagaimana yang diungkapkan guru PAI, bahwa:

“Karakter religius siswa lebih banyak diterapkan dalam mata pelajaran PAI seperti belajar tentang hukum bacaan tajwid, tata cara berwudhu, tata cara shalat dan materi yang lainnya. Dari materi-materi mata pelajaran PAI bisa dipraktikkan di dalam kelas. Seperti yang sudah terlaksana praktik minggu ini yaitu praktik berwudhu. Siswa di minta praktik berwudhu sendiri,urut sesuai nomor absen.”<sup>78</sup>

Observasi yang dilakukan peneliti di dalam kelas VIII F, waktu pembelajaran PAI berlangsung oleh Bu Fitri.

---

<sup>77</sup> Observasi tanggal 21 Desember 2021.

<sup>78</sup> Wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Akhi Ubaid, S.Pd.I selaku Guru PAI di SMP Negeri Boyolali pada tanggal 8 Desember 2021

Pada materi Shalat berjamaah siswa di minta mempraktikkan shalat. Sebagaimana yang diungkapkan bu fitri:

“Pembelajaran PAI lebih banyak ke praktiknya, karena dari praktiklah karakter siswa lebih terbentuk dari pada hanya materi dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.”

b. Pendidikan karakter religius siswa di luar kelas kelas

Pendidikan karakter religius siswa di luar kelas kelas terintegrasi dalam program pengembangan diri dan budaya sekolah.

1) Integrasi ke dalam program pengembangan diri

a) Kegiatan rutin

(1) Kedisiplinan

Sekolah memiliki tanggungjawab untuk menegakkan kedisiplinan. Bila anak berbuat salah, maka diberikan teguran bahkan sanksi sesuai tata tertib yang sudah berlaku di sekolah. Strategi disiplin di sekolah wajib dipatuhi oleh segala pihak yang terlibat dalam pendidikan. Jika kedisiplinan sudah ditegakkan maka akan terwujud sekolah yang Islami dan sesuai dengan visi misi sekolah.

Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Siti Masfiah Fitrianiingsih, S.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam bahwa:

“SMP Negeri Boyolali tidak menggunakan hukuman yang bersifat negatif, melainkan hukuman yang bersifat positif dan membangun karakter siswa itu sendiri, contoh siswa yang tidak melaksanakan kesepakatan tata tertib berkata kotor atau tidak pantas konsekuensinya adalah membersihkan musholla”.<sup>79</sup>

Waka kesiswaan menambahkan bahwa:

“Begitu pula dengan anak yang terlambat masuk sekolah, di catat dalam buku kemudian siswa di kumpulkan terlebih dahulu, diberi pengarah dan diberikan punishment membersihkan masjid, membuang sampah ke pusat, menyirami tanaman. Kita sebagai guru pingin anak-anak menyadari bahwa perbuatannya itu salah dan tidak terulang kembali terlambat masuk sekolah. Kadang telat itu sudah menjadi hal yang biasa atau terbentuk sejak SD nya. Karakter siswa beragam.”<sup>80</sup>

Seorang pendidik harus melakukan kebijaksanaan berupa sanksi yang mendidik kepada peserta didiknya agar peserta didik tersebut tumbuh memiliki rasa kesadaran bahwa apa yang dilakukannya tidak benar dan tidak akan mengulanginya lagi. Dan sanksi yang

---

<sup>79</sup> Wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Siti Masfuah Fitrianingsih S.Pd.I selaku Guru PAI di SMP Negeri Boyolali pada tanggal 8 Desember 2021

<sup>80</sup> Wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Samsino, S.Pd.I selaku waka Kesiswaan di SMP Negeri Boyolali pada tanggal 8 Desember 2021

diberikan tersebut harus berupa sanksi yang mendidik. Beberapa upaya harus segera dilakukan oleh sekolah dalam upaya mendisiplinkan siswa, sehingga mereka memiliki perilaku yang baik dan berprestasi. Ini memang usaha yang tidak mudah, dan membutuhkan waktu yang lama. Membentuk pribadi siswa agar dewasa dalam setiap perilaku dan apalagi selalu cenderung pada pencapaian prestasi membutuhkan kesungguhan upaya, baik sistemik maupun teladan nyata dari lingkungan.

Disiplin juga merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan dan ketertiban. Manfaat kedisiplinan adalah membuat siswa menjadi lebih tertib dan teratur dalam menjalankan kehidupannya, kehidupan menjadi aman dan mencegah hidup sembarangan, menghargai kepentingan orang lain, membiasakan hidup tertib di sekolah maupun di lingkungan kita.<sup>81</sup>

---

<sup>81</sup> Armi Yustina, Maria Melani Ika Susanti, Maria Indarti Rustamti, "Peningkatan Kedisiplinan Dan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Pendekatan Kontekstual", *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, Vol 1. No 3, Juli 2021, P-ISSN : 2774-8014, e-ISSN : 2774-7034

Penanaman disiplin di SMP Negeri Boyolali dengan cara pemberian hukuman dan teguran. Pemberian hukuman seperti pada anak didik yang telat masuk mengikuti pelajaran, maka hukuman yang akan dikenakan adalah melakukan membersihkan musholla. Selain itu, metode teguran juga digunakan oleh guru pada kegiatan spontan, seperti berkata kotor. Anak didik yang berkata kotor akan ditegur dan dia akan mendapat hukuman dengan cara menghukum dirinya sendiri. Anak didik yang melakukan kesalahan akan disuruh berjanji tidak akan mengulanginya lagi.

## (2) Pembiasaan

Pembiasaan sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan. Lalu ia mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.

Waka kurikulum menambahkan bahwa:

“Mulai dari kepala sekolah, wali kelas, guru, dan itu juga ada piket salim. tapi kendala ya itu dari orangnya. Kendala



dari siswa anak yang itu kan memang tidak tau kalau itu salah. karena di rumah tidak ada pembiasaan yang ia terima yang menunjukkan bahwa yang dilakukan itu salah. Dia mungkin bilang, nanti saja ya sholatnya, itu gak sopan tapi gak pafam, dianggap bicara sama dengan temannya. Bukan karena sengaja, tapi karena tidak tau. Kita tegur, kamu salah seperti itu, maksudmu apa. Karena mereka banyak yang standarnya, menurut kita aneh, karena memang dia tidak tau. kalau kita ngomong seperti ini ada gak cara yang lebih bagus. itu bukan akhlak ya. itu dimulai dari pembiasaan, kalau pembiasaan nanti ada akhlak”<sup>82</sup>

Selain itu, Bapa Akhi Ubaid, S.Pd.I menambahkan,

“Pembiasaan aktivitas keagamaan di SMP Negeri Boyolali dalam rangka mengembangkan karakter religius antara lain pembiasaan tadarus al-Quran (sebelum proses KBM pagi), anjuran sholat dhuha bagi kelas 9 dan dhuhur berjamaah semua warga SMP Negeri Boyolali, serta kegiatan lain yang sifatnya insidental seperti peringatan hari besar Islam, doa dan dzikir Bersama.”<sup>83</sup>

Pembiasaan yang dilakukan dalam

---

<sup>82</sup> Wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Wahyono, S.Pd selaku waka Kurikulum di SMP Negeri Boyolali pada tanggal 8 Desember 2021

<sup>83</sup> Wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Akhi Ubaid S.Pd.I selaku Guru PAI di SMP Negeri Boyolali pada tanggal 8 Desember 2021

pembentukan karakter karakter adalah dengan menolong sesama. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Siti Masfuah Fitrianingsih, S.Pd.I,

“Bayar infaq untuk kepedulian sosial. Ada kegiatan infaq sosial untuk membantu keperluan ketika ada keluarga SMP Negeri Boyolali yang sakit ataupun meninggal dunia. Selain itu, pembiasaan karakter suka menolong sesama. Dilakukan dengan menyantuni anak yatim setiap bulan ramadhan.”<sup>84</sup>

Pembiasaan yang dilakukan di SMP Negeri Boyolali antara lain:

a. Menyapa

Guru setiap pagi berada di depan gerbang untuk menyambut anak didik yang datang. Dengan program penyambutan guru dan anak didik akan lebih dekat dan mengenal satu sama lain. Jika dilihat pada zaman sekarang, masih banyak guru yang sering lupa dengan nama anak didik. Sehingga ketika menyapa setiap pagi akan mempermudah guru mengenal anak didik yang diajarnya. Kebiasaan menyapa ini terbawa oleh anak didik ketika berada di luar

---

<sup>84</sup> Wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Siti Masfuah Fitrianingsih S.Pd.I selaku Guru PAI di SMP Negeri Boyolali pada tanggal 8 Desember 2021

sekolahan.

b. Mengucap salam

Ucapan salam merupakan doa. Budaya di SMP Negeri Boyolali adalah saling mengucapkan salam, berarti saling mendoakan. Salam dihaturkan sebagai rasa penghormatan. Dalam pembentukan karakter, tidak ada salahnya guru mengucapkan salam terlebih dahulu kepada siswa. Hal tersebut jika diulang-ulang akan menjadi kebiasaan bagi anak didik. Secara sosiologis, sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama, dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antara sesama saling dihargai dan dihormati.

Penanaman budaya mengucapkan salam ini ditanamkan sejak siswa masuk pertama di sekolah ini. Sehingga menjadi kebiasaan yang sangat tertata ketika siswa satu bertemu dengan siswa lainnya atau dengan guru baik di ruang kelas maupun di luar kelas untuk mengucap salam. Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru dinyatakan.

“Ucapan salam itu penting bagi sekolah berbasis Islam karena ucapan salam itu kan disunahkan dan wajib hukumnya menjawab salam. Jadi ucapan salam selalu ditanamkan sejak anak masuk pertama sekolah ini, sebagian besar siswa selalu mengucapkan salam saat masuk kelas, sehingga ucapan ini menjadi budaya bagi seluruh warga sekolah.”<sup>85</sup>

Sebagaimana pengamatan peneliti mengamati kegiatan baik di dalam kelas maupun di luar kelas tentang aktivitas siswa yang didahului dengan ucapan salam dan menyapa dengan ucapan salam. Berdasarkan wawancara peneliti dengan siswa kelas VIII dinyatakan

“Iya Bu, saya selalu mengucapkan salam saat masuk kelas dan saat bapak/ibu guru mengawali kegiatan di kelas juga mengucapkan salam. Mengucapkan salam adalah suatu doa yang diberikan saat bertemu dengan saudara kita sesama muslim”<sup>86</sup>

c. Siswa salim kepada guru

Salim kepada guru merupakan penghormatan kepada orang yang lebih tua.

---

<sup>85</sup> Wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Siti Masfiah Fitrianiingsih S.Pd.I selaku Guru PAI di SMP Negeri Boyolali pada tanggal 8 Desember 2021

<sup>86</sup> Wawancara yang dilakukan peneliti dengan Muh. Habib Al Farisi siswa kelas VIII di SMP Negeri Boyolali pada tanggal 8 Desember 2021

Budaya salim sesuai dengan konsep tawadhu, yang secara bahasa berarti menempaka diri, artinya seseorang harus dapat bersikap dan berperilaku sebaik-baiknya. Hal ini juga dimaksudkan agar memperoleh berkah dari sang guru.

Pelaksanaan pembiasaan salim dilaksanakan baik di dalam proses pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran, budaya ini untuk membiasakan diri agar selalu senyum, mengucapkan salam dan menyapa saat berinteraksi dengan sesama teman, dengan guru atau dengan warga sekolah yang lainnya. Bentuk nyata dari kegiatan ini adalah ketika pagi guru berjajar menyambut kedatangan siswa dengan memberi senyum, salam dan menyapa mereka dengan wajah yang ceria.

d. Doa sebelum atau sesudah belajar

Membaca doa dilakukan secara bersama dibaca dengan keras dipimpin ketua atau siswa lain. Selain itu berdoa bersama dapat menumbuhkembangkan sikap kebersamaan dalam kelas pada setiap mengawali dan mengakhiri pelajaran.

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI dinyatakan,

Disekolah ini selalu membiasakan anak-anak untuk melakukan doa bersama saat sebelum belajar dan sesudah akhir pembelajaran. Ketua kelas memimpin doa sambil diikuti siswa yang lain. Pembacaan doa dalam ajara Islam sangat penting, karena dapat dijadikan kebiasaan religi bagi siswa. Tujuannya untuk mendisiplinkan anak agar dalam diri anak tumbuh karakter disiplin, juga untuk menumbuhkembangkan sikap kekompakan dalam kelas pada setiap mengawali dan mengakhiri pelajaran.<sup>87</sup>

Berdasarkan wawancara dengan siswa kelas VII dinyatakan.

Memang benar Buk...di kelas kami selalu melakukan doa sebelum pelajaran di mulai dan sesudah pembelajaran juga selalu mengakhiri dengan doa bersama. Doa bersama dipimpin oleh ketua.<sup>88</sup>

e. Jamaah sholat dhuha dan dhuhur

Kegiatan sholat jamaah sudah menjadi kebiasaan bagi anak didik SMP

---

<sup>87</sup> Wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Siti Masfuah Fitriyaningsih S.Pd.I selaku Guru PAI di SMP Negeri Boyolali pada tanggal 8 Desember 2021

<sup>88</sup> Wawancara yang dilakukan peneliti dengan Endang Puji Lestari siswa kelas VII di SMP Negeri Boyolali pada tanggal 8 Desember 2021

Negeri Boyolali. Kegiatan ibadah yang dilakukan dengan berwudhu, dapat berimplikasi pada spiritualitas anak didik. Tujuan dari pelaksanaan shalat dhuha ini adalah menumbuhkan kebiasaan siswa dalam disiplin. Hal ini berdasarkan wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah sebagai berikut.

“Tujuannya dari kegiatan diadakanya shalat dhuha ini menumbuhkan kebiasaan siswa untuk disiplin dalam mengerjakan shalat dhuha tepat waktu karena dengan senantiasa melakukan shalat tepat waktu akan melatih siswa disiplin dan memperoleh keutamaan dari shalat dhuha, dan meningkatkan semangat spiritual pada diri peserta didik serta membentengi keimanan mereka sehingga terbentuklah akhlakul karimah.”<sup>89</sup>

f. Tadarus dan Khotmil Quran

Setiap pagi, anak didik memiliki kegiatan rutin tadarus al-Quran. Tadarus al-Quran yang dilakukan di SMP Negeri Boyolali dibimbing oleh guru PAI sebelum kegiatan pembelajaran. Semakin banyak membaca al-Quran maka semakin banyak

---

<sup>89</sup> Wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Wahyono, S.Pd selaku waka Kurikulum di SMP Negeri Boyolali pada tanggal 8 Desember 2021

pula pahala yang akan didapatkan dariNya. Sedangkan kegiatan khotmil quran dilakukan setiap sebulan sekali lalu dilanjutkan dengan ceramah agama.

g. Infaq (Dansos)

Infaq dilakukan di setiap kelas. Uang yang sudah terkumpul dipakai untuk membantu sesama teman yang membutuhkan atau karena terkena musibah. Dengan kegiatan infaq, kita dapat membantu meringankan beban orang lain.

Pengelolaan infaq merupakan kegiatan yang dilaksanakan pada setiap kelas dengan mengumpulkan uang seikhlasnya yang dilaksanakan setiap hari Jumat. Kegiatan infaq sekolah ini dikelola oleh bendahara kelas kemudian disetor ke bagian bendahara sekolah untuk dihimpun sebagai uang yang diberikan atau diperbantukan bagi yang membutuhkan terutama pada kaum dhuafak atau untuk membantu kegiatan amal usaha yang belum berjalan maksimal dan dipandang masih perlu bantuan.

Pengelolaan dana infaq merupakan bentuk pendidikan karakter yang memberikan pembelajaran pada siswa untuk senantiasa pandai mengatur



keuangan dan dari sisi sosial sebagai upaya melatih siswa untuk lebih peduli terhadap keterbatasan kehidupan sesama manusia. Anak diajak untuk berfikir terhadap sikap yang dilakukan ketika kita memperlakukan pada orang yang kurang mampu dan kita sebisa-bisanya kita dapat membantunya.<sup>90</sup>

#### h. Doa Bersama

Doa bersama merupakan rangkaian acara dalam akhir acara, Seperti khotmil quran, pengajian, dan sebagainya. Doa merupakan permohonan kepada Allah.

#### i. Kesadaran diri

Kesadaran diri dilakukan oleh guru dengan cara mengingatkan atas kesalahan. Bukan dengan cara teguran, tapi dengan mengingatkan disertai perbaikan sikap yang seharusnya dilakukan oleh anak didik yang bersalah.

### (3) Keteladanan

Keteladanan bisa dilaksanakan oleh kepala sekolah, staf administrasi, dan guru yang dapat dijadikan model oleh siswa. Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dari pada hanya

---

<sup>90</sup> Wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Akhi Ubaid S.Pd.I selaku Guru PAI di SMP Negeri Boyolali pada tanggal 8 Desember 2021

berbicara tanpa aksi yang nyata. Sebagaimana yang diungkapkan Ibu Siti Masfuah Fitrianingsih, S.Pd.I, guru pendidikan agama Islam.

“Di SMP Negeri Boyolali sudah terbentuk sebagai sekolah ramah anak (SRA) dengan mengadakan pembinaan terdahulu terhadap guru terkait sekolah ramah anak oleh pakar pendidikan anak dengan ramah, terkait dengan sekolah ramah anak SMP Negeri Boyolali tidak menggunakan hukuman yang bersifat negatif, melainkan hukuman yang bersifat positif dan membangun karakter siswa itu sendiri, contoh siswa yang tidak melaksanakan kesepakatan tata tertib berkata kotor atau tidak pantas konsekuensinya adalah membersihkan musholla”<sup>91</sup>

Berkaitan dengan sekolah ramah anak, guru sebagai figur teladan memberikan contoh dengan selalu bersikap ramah kepada peserta didik dengan cara meminimalisir hukuman. Meskipun demikian, siswa yang melakukan kesalahan bukan berarti dibiarkan saja, melainkan guru berusaha untuk menumbuhkan kesalahan bahwa perilaku yang dilakukan itu salah.

Ibu Siti Masfuah Fitrianingsih, S.Pd.I, menambahkan bahwa:

---

<sup>91</sup> Wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Siti Masfuah Fitrianingsih S.Pd.I selaku Guru PAI di SMP Negeri Boyolali pada tanggal 8 Desember 2021

“Ketika ada peringatan hari besar Islam, bulan ramadhan ke panti asuhan untuk memberikan sedekah berupa baju, uang, makanan dan kebutuhan bayi. Yang paling utama adalah pemberian suri tauladan yang baik, kemudian diikuti dengan pemantauan dan pengamatan serta pemberian peringatan.”<sup>92</sup>

#### (4) Pengkondisian/terprogram

Dalam terciptanya lingkungan yang kondusif dapat mendukung terbentuknya karakter. Oleh karena itu, segala hal hal berkaitan dengan upaya pembentukan karakter harus dikondisikan, terutama bagi setiap pihak yang ada di lingkungan sekolah. Pengkondisian lingkungan dapat didukung dengan kegiatan pembiasaan.

Berdasarkan hasil observasi, sekolah sudah dikondisikan sedemikian rupa. Misalnya dipasang slogan-slogan tentang pendidikan karakter. Bertuliskan *no bullying*, kejujuran, kebersihan lingkungan dan lain sebagainya. Tulisan di letakkan di tempat yang mudah dilihat oleh siswa ketika lewat berlalu lalang.

Sekolah yang membudayakan warganya untuk cinta terhadap lingkungan, tentu akan

---

<sup>92</sup> Wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Siti Masfiah Fitrianingsih S.Pd.I selaku Guru PAI di SMP Negeri Boyolali pada tanggal 8 Desember 2021

menumbuhkan suasana kondusif bagi siswa-siswanya untuk selalu membersihkan lingkungan. Membuang sampah pada tempatnya, tidak corat-coret di sembarang tempat, menyiram tanaman agar tetap indah. Demikian juga, sekolah membudayakan sopan dan santun kepada kepada orang yang lebih tua, maka memberikan suasana untuk terciptanya karakter sopan dan santun. Lingkungan sekolah di desain dengan melakukan pembiasaan salim kepada guru. Budaya salim dibiasakan setiap akan memasuki lingkungan sekolah. Bahkan setiap bertemu guru dilingungan sekolah dan luar sekolah. Dari kebiasaan ini merupakan usaha pembentukan karakter.

Sebagaimana yang dikatakan Ibu Siti Masfuah Fitrianingsih, S.Pd,I bahwa:

“Mensosialisasikan aktivitas keagamaan SMP Negeri Boyolali membuat poster dan slogan yaitu semangat (senyum, sapa, salam dan tegur terhadap semua warga SMP Negeri Boyolali) Metode yang digunakan dalam membiasakan peserta didik antara lain: keteladanan, teguran dan sanksi. Pelaksanaan pengembangan karakter religius melalui pmbiasaan aktivitas keagamaan melibatkan seluruh warga SMPN Boyolali dari kepala, guru, staff, karyawan dan siswa secara konsisten.”<sup>93</sup>

---

<sup>93</sup> Wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Siti Masfuah Fitrianingsih S.Pd.I selaku Guru PAI di SMP Negeri Boyolali pada tanggal 8 Desember 2021

Beberapa upaya yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan suasana kondusif di SMP Negeri Boyolali antara lain:

a. Pasang poster pendidikan karakter

Lokasi kedua penelitian memiliki suasana yang berbasis karakter. Di pintu gerbang masuk sudah tampak tulisan pendidikan karakter yang ditempelkan di dinding. Di sepanjang teras kelas dipampang poster-poster ajakan untuk memiliki karakter yang baik. Sesekali terpampang kata bijak berkaitan dengan pendidikan.

b. Peringatan hari besar Islam

Setiap peringatan hari besar Islam akan diisi oleh kegiatan-kegiatan yang bervariasi. Hal tersebut untuk menciptakan suasana berbeda disetiap peringatannya. Di setiap kegiatan, guru sudah merancang untuk menginternalisasikan nilai karakter ke dalam kegiatan yang sudah diprogramkan.

c. Koperasi Kejujuran

Koperasi ini merupakan strategi menanamkan nilai jujur pada diri anak didik.

d. Kegiatan pondok Ramadhan

Kegiatan pondok ramadhan akan kental

sekali dengan nuansa Islami. Kegiatan pondok romadhon di SMP Negeri Boyolali dikondisikan seperti semua peserta pondok ramadhan adalah santri. Kegiatan diisi dengan pengajian, tadarus al-Quran dan sholat berjamaah. Pada saat menjelang berbuka, para anak didik membagikan takjil kepada warga sekitar.

e. Membangun sarana ibadah

Sarana ibadah dikondisikan menjadi sentral dalam kegiatan keagamaan, terlebih sholat berjamaah. Lingkungan sekolah yang terdapat tempat ibadah, akan nampak lebih Islami dan mendukung terbentuknya karakter islami.

f. Memberikan motivasi untuk berbuat baik, memberikan pujian atau penghargaan.

Anak didik yang diberika pujian akan timbul rasa senang untuk terus lagi mengulang kebaikan yang dilakukan. Sekalipun hanya pujian, akan berimplikasi pada sikap untuk selalu berbuat baik.

2) Integrasi ke dalam progam budaya sekolah.

Pembentukan karakter siswa memerlukan integrasi dalam berbagai kegiatan di sekolah, yakni integrasi dalam kegiatan sehari-hari dan integrasi dalam kegiatan yang terprogram. Contoh integrasi karakter

dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Kegiatan kerja kelompok di kelas, secara tidak langsung mengajarkan nilai gotong royong untuk bekerja sama.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Siti Masfuah Fitriyaningsih, S.Pd.I bahwa:

“Berkaitan tentang integrasi nilai karakter dalam kegiatan-kegiatan di sekolah. Mengikuti tradisi pemerintah kabupaten gerbek apem dalam rangka menyambut kedatangan bulan suci Ramadhan, menghadiri sholawatan akbar di pendopo dalam rangka menjadikan pendidikan di Boyolali sebagai pendidikan karakter. Selain itu, melaksanakan pengajian rutin setiap ada momen peringatan hari besar Islam mendatangkan pemateri dari luar sekolah yang sudah teruji kemampuannya untuk memotifasi anak dalam beribadah melalui pengajian yang diikuti seluruh warga SMP Negeri Boyolali.”<sup>94</sup>

Kegiatan pembelajaran dengan melakukan internalisasi nilai karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Sebagaimana diungkapkan oleh Waka humas dan sarpras SMP Negeri Boyolali bahwa:

“Ada dua ekstrakurikuler yang dominan dalam pendidikan karakter. Seperti pada ekstra BTA dan pramuka, nilai yang dikembangkan adalah mandiri, jujur, modal dasa dharma. Pada kegiatan BTA nilai yang dikembangkan yaitu beriman dan

---

<sup>94</sup> Wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Siti Masfuah Fitriyaningsih S.Pd.I selaku Guru PAI di SMP Negeri Boyolali pada tanggal 8 Desember 2021

bertaqwa serta bertanggung jawab”<sup>95</sup>

Kegiatan ekstra kurikuler mengandung nilai-nilai karakter yang dibentuk pada diri siswa. Segala upaya dalam pembentukan karakter memiliki dampak dalam perilaku siswa. Berdasarkan wawancara dengan waka kurikulum, dampak dari strategi dalam pembentukan karakter religius dan peduli sosial adalah meningkatkan akhlak karimah, sebagai berikut:

Sebenarnya kita banyak melakukan hal kecil tapi banyak manfaatnya. Contoh anak itu dari SD punya karakter yang macam-macam. Ketika di SMP itu akan dibiasakan dengan salim. Ketika masuk sekolah terus salim, kamu ketemu waktu di jalan itu kalau ketemu anak ya salim, papasan ya salim, itu terbawa sampai ke sekolah. Dampak lain adalah berkembangnya jiwa sosial anak. Pendidikan karakter di sekolah sangat penting untuk kemajuan bangsa Indonesia. Nilai-nilai dalam pendidikan karakter menjadi perlu untuk diinternalisasikan dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun kegiatan di luar kelas. Pada saat penelitian ditemukan beberapa Pendidikan karakter religius di SMP Negeri Boyolali.

Perilaku yang dapat dilihat yaitu terbiasa

---

<sup>95</sup> Wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Suradi S.Pd. selaku Waka Sarpras di SMP Negeri Boyolali pada tanggal 8 Desember 2021



membaca doa jika hendak dan setelah melakukan kegiatan, selalu melakukan perbuatan menghormati orang tua, guru, teman. Biasa menjalankan perintah agamanya, biasa membaca kitab suci dan mengaji dan biasa melakukan kegiatan yang bermanfaat dunia akhirat.

Sebagaimana yang diungkapkan Bapak Kepala Sekolah SMP Negeri Boyolali memberikan penjelasan tentang kegiatan rutin siswa di sekolah yang bertujuan membentuk karakter religius, sebagai berikut:

“Setelah bel masuk berbunyi anak-anak masuk kedalam ruangan untuk pembiasaan pagi yaitu dengan membaca Al-Qur’an terlebih dahulu yang di pandu oleh guru PAI di sekolah. Guru yang mempunyai jam pertama masuk kedalam ruang kelas untuk mendampingi siswa membaca al-Qur’an.”<sup>96</sup>

Selain itu, berdasarkan hasil observasi peneliti dalam kegiatan pembelajaran PAI di kelas VIII, guru membuka pelajaran dengan berdoa bersama-sama. Kemudian baru dimulai dengan apersepsi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Materi pada saat peneliti observasi adalah tema beriman kepada Rosul Allah. Guru menjelaskan materi beriman kepada Rosul Allah dengan disertai hikmah yang bisa diambil dalam

---

<sup>96</sup> Wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Sri Widada, S.Pd selaku kepala sekolah di SMP Negeri Boyolali pada tanggal 8 Desember 2021

pembelajaran. Seusai pembelajaran, guru menutup dengan do'a dengan harapan ilmu yang dipelajari pada hari itu bisa manfaat dan barokah.

Perilaku terbiasa mengucapkan salam atau tegas sapa bila bertemu teman, sopan, santun dan hormat pada orang tua, guru serta sesepuh, dan membuang sifat buruk seperti keras kepala. Sebagaimana yang diungkapkan oleh waka kesiswaan SMP Negeri Boyolali,

“Waktu pagi hari ada salim dengan kepala sekolah, Bapak dan Ibu guru yang terjadwal piket di depan sekolah. Mereka menyambut setiap anak yang datang. Anak-anak yang terlambat dihukum membersihkan tempat ibadah. Ada kegiatan jumat bersih, sampah non organik disetor ke bank sampah.”<sup>97</sup>

Waka kurikulum menambahkan, sebagai berikut:

“Pada pagi hari, ada kegiatan salim dengan guru di depan gerbang sekolah. Dari situ, guru jadi bisa mengenal lebih dekat siswa per anak. Selain itu, guru juga dapat memantau kedisiplinan siswa, berangkat awal atau terlambat masuk sekolah. Misalnya, beberapa waktu yang lalu. Ada anak kelas IX yang terlambat masuk sekolah. Guru bisa mengetahui anak yang terlambat karena kedekatan saat salim tersebut. Guru bisa menandai mana anak yang rajin dan yang suka telat masuk sekolah.”<sup>98</sup>

---

<sup>97</sup> Wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Wahyono, S.Pd selaku waka Kesiswaan di SMP Negeri Boyolali pada tanggal 8 Desember 2021

<sup>98</sup> Wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Sudarwati, S.Pd selaku waka Kurikulum di SMP Negeri Boyolali pada tanggal 8 Desember 2021

Observasi peneliti yang dilakukan pada 20 Desember 2021. Jika siswa bertemu dengan guru, maka mereka salim. Hal tersebut sering nampak ketika jam waktu istirahat. Budaya salim bertujuan menanamkan rasa menghormati terhadap yang lebih tua. Sesuai dengan budaya 4S yaitu senyum, sapa, salam, dan salim.

Perilaku yang menjadi indikator nilai jujur adalah biasa mengatakan yang sebenarnya, apa yang dimiliki dan diinginkan, tidak pernah bohong, biasa mengakui kesalahan dan biasa mengakui kelebihan orang lain. Jujur bisa dilihat dari sisi jujur dalam perkataan sekaligus jujur dalam perbuatan. Menurut Siti Masfuah Fitrianiingsih S.Pd.I guru pendidikan Agama Islam kelas VII SMP Negeri Boyolali mengatakan:

“Untuk meraih kesuksesan maka harus berkata jujur. Disini sudah ada koperasi kejujuran untuk menanamkan pada siswa arti penting bersikap jujur.”<sup>99</sup>

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti saat berada di koperasi sekolah, mengawasi siswa yang membeli di koperasi. Mereka terbiasa membeli tanpa harus dijaga petugas. Di kotak uang sudah disiapkan uang kembali. Barang yang dijual di kantin kejujuran adalah kebutuhan sekolah. Sedangkan di kantin yang ditunggu

---

<sup>99</sup> Wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Siti Masfuah Fitrianiingsih S.Pd.I selaku Guru PAI di SMP Negeri Boyolali pada tanggal 8 Desember 2021

oleh petugas kantin, lebih banyak menjual makanan dan minuman.

Perilaku bertanggung jawab biasa menyelesaikan tugas-tugas tepat waktu, menghindari sikap ingkar janji dan biasa mengerjakan tugas sampai selesai. Sebagaimana Bentuk tanggung jawab yang diterapkan di SMP Negeri Boyolali, sebagaimana diungkapkan oleh guru pendidikan agama Islam sebagai berikut:

“Setiap jumaton ada kegiatan shalat jum’at disekolahan. Kegiatan jum’atan digilir berdasarkan tingkat kelas. Setiap jum’atan saya membagi tugas kepada siswa kelas 7,8,9 sesuai jadwal yang sudah ditentukan. Saya membagi siswa yang muadzin, Guru hanya khotib karena khutbah itu wajib. Pada pelaksanaan sholat dhuhur juga sama seperti ini, di jadwal imam dan muadzinnya.”<sup>100</sup>

Pada saat observasi, para siswa melaksanakan sholat jamaah dhuhur yang telah terjadwal. Saat terdengar adzan, mereka bersiap berwudhu dan menyiapkan diri mengikuti sholat jamaah. Karena sholat merupakan wujud tanggung jawab sebagai seorang muslim.

Perilaku nilai bertanggung jawab memajukan

---

<sup>100</sup> Wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Siti Masfiah Fitriyaningsih S.Pd.I selaku Guru PAI di SMP Negeri Boyolali pada tanggal 8 Desember 2021

do'a kepada Tuhan, biasa mengucapkan terima kasih kepada orang lain dan menghindari sikap sombong. Perilaku ini memang tidak setiap saat tampak pada diri seseorang. Namun pada kegiatan tertentu akan dapat diketahui, dan dapat pula dibentuk dalam lingkungan dimana ia tinggal.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Siti Masfuah Fitrianingsih S.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam mengungkapkan:

“Apabila ada anak yang mengikuti lomba dan dapat juara mereka langsung saya ajarkan untuk sujud syukur. Ini juga merupakan pembentukan karakter. Kalau terkait masalah perlombaan, disini sering juara baik tingkat sekolah, kabupaten atau provinsi. Setiap senin saat upacara bendera, perolehan piala yang didapatkan dari hasil lomba ditampilkan dihadapan siswa untuk memotivasi agar terus berkarya.”<sup>101</sup>

Perilaku yang menjadi indikator nilai ikhlas adalah selalu tulus dalam membantu orang lain, sekolah, teman dan orang lain dan tidak merasa rugi menolong orang lain. Ikhlas tempatnya dalam hati, tidak bisa ditebak. Namun bisa dilatih agar mudah memiliki hati yang ikhlas. Sebagaimana yang diungkapkan Siti Masfuah Fitrianingsih S.Pd.I tentang ikhlas sebagai

---

<sup>101</sup> Wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Siti Masfuah Fitrianingsih S.Pd.I selaku Guru PAI di SMP Negeri Boyolali pada tanggal 8 Desember 2021

berikut:

“Mengimplementasikan akhlak terpuji dalam keseharian untuk mewujudkan pendidikan karakter, terus memberi motivasi dan mengarahkan serta memberi contoh terkait akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela, menanamkan kepada anak amal perbuatan yang diridhai Allah ketika di kelas maupun di luar kelas: Niat karena Allah, Ikhlas sesuai dengan kemampuan, tidak pilih kasih. Sekaligus nilai rendah hati. Sikap rendah hati ditanamkan dengan membiasakan siswa mendengar pendapat orang lain, dan tidak merasa bahwa pendapatnya yang paling benar. Menanggapi pendapat teman dengan santun.”<sup>102</sup>

Perilaku yang menjadi indikator nilai disiplin dan menghargai waktu adalah sering bersikap dan berperilaku teratur dalam menggunakan waktu yang tersedia dan menghindari sikap menyia-nyiakan pekerjaan atau tugas, dan selalu menggunakan waktu untuk kegiatan yang bermanfaat. Baik bermanfaat untuk dirinya maupun bermanfaat untuk orang yang berada disekitarnya.

Lalu, bekerja efisien. Siswa dibiasakan mengerjakan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan oleh guru. Baik tugas kelompok maupun individu. Selain itu, disiplin. Misalnya sikap disiplin

---

<sup>102</sup> Wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Siti Masfuah Fitrianingsih S.Pd.I selaku Guru PAI di SMP Negeri Boyolali pada tanggal 8 Desember 2021

masuk kelas, disiplin tugas sekolah, upacara bendera, dan lain-lain Sikap disiplin perlu dibiasakan kepada siswa. Empati, rela berkorban yang menjadi indikator rela berkorban adalah sering menunjukkan sikap dan berperilaku mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri dan menghindari sikap egois, apatis.

Perilaku tolong menolong berusaha dibentuk untuk membantu orang yang berada di sekitarnya. Nilai tolong menolong menimbulkan rasa turut sedih apabila orang lain mendapatkan musibah. Budaya religius dikembangkan melalui mata pelajaran. Guru perlu memperhatikan penggunaan media yang tepat agar bisa mengembangkan karakter religius, seperti tolong menolong, empati serta gotong royong. Contoh menjenguk teman atau guru yang sakit, dengan memberikan sedekah yang terkumpul dari dewan guru dan siswa yang sudah teradministrasikan setiap bulan, bertakziah kepada keluarga SMP Negeri Boyolali apabila ada berita duka.

## **2. Hasil Pendidikan Karakter Religius siswa**

Hasil Pendidikan Karakter Religius siswa meliputi aspek kognitif, Afektif dan Psikomotorik.

### **a. Kognitif**

Hasil pendidikan karakter religius siswa dilihat

dari tes yang diberikan kepada siswa sebanyak 95 orang. Tes ini terdiri dari 10 pilihan ganda. Hasil tes siswa tentang karakter religius adalah sebagai berikut.

### KOGNITIF

|          | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|----------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid 60 | 1         | 1.1     | 1.1           | 1.1                |
| 70       | 25        | 26.3    | 26.3          | 27.4               |
| 80       | 42        | 44.2    | 44.2          | 71.6               |
| 90       | 19        | 20.0    | 20.0          | 91.6               |
| 100      | 8         | 8.4     | 8.4           | 100.0              |
| Total    | 95        | 100.0   | 100.0         |                    |

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mempunyai nilai 80 sebanyak 42 orang atau 44,2%. Jumlah terkecil siswa bernilai 60 sebanyak 1 orang atau 1,1%. Siswa yang memperoleh nilai sempurna (100) sebanyak 8 orang atau 8,4%. Analisis deskriptif dari data di atas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

### Statistics

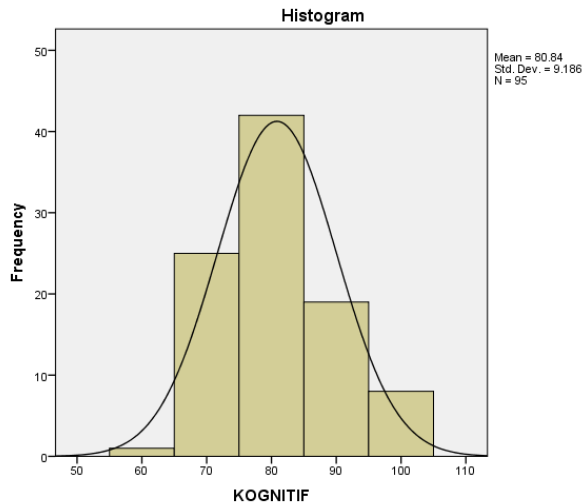
#### KOGNITIF

|        |         |       |
|--------|---------|-------|
| N      | Valid   | 95    |
|        | Missing | 0     |
| Mean   |         | 80.84 |
| Median |         | 80.00 |
| Mode   |         | 80    |



|                |        |
|----------------|--------|
| Std. Deviation | 9.186  |
| Variance       | 84.390 |
| Range          | 40     |
| Minimum        | 60     |
| Maximum        | 100    |

Berdasarkan hasil data di atas diketahui bahwa kisaran nilai kognitif siswa antara 60-100. Dari data ini diperoleh nilai rata-rata sebesar 80,84, nilai standar deviasi sebesar 9,186. Nilai yang paling banyak sebesar 80. Grafik nilai sebagai berikut.



b. Afektif

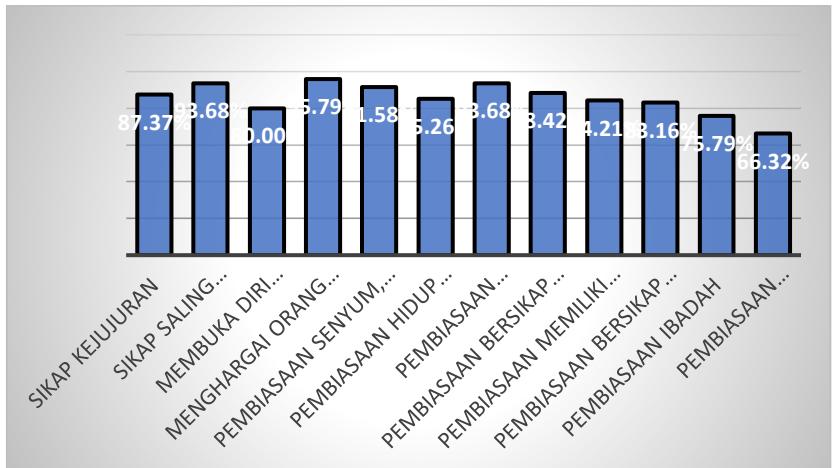
Berdasarkan hasil temuan, siswa memiliki sikap kejujuran, sikap saling memahami antar teman, membuka diri terhadap pandangan dan keyakinan baru, serta menghargai orang lain tanpa membedakan ras, suku, penampilan dan

budaya, pembiasaan senyum, Salam, dan Salim (3S), pembiasaan hidup bersih dan sehat, pembiasaan membaca doa harian (*asma'ul husna*), pembiasaan bersikap jujur, pembiasaan memiliki sikap tanggungjawab, Pembiasaan bersikap disiplin, pembiasaan ibadah, dan pembiasaan membaca AlQur'an.

| No | Afektif yang Muncul   | Ya |        | Tidak |        |
|----|---|----|--------|-------|--------|
|    |   | f  | %      | f     | %      |
| 1  | Sikap kejujuran   | 83 | 87.37% | 12    | 12.63% |
| 2  | Sikap saling memahami antar teman                                       | 89 | 93.68% | 6     | 6.32%  |
| 3  | Membuka diri terhadap pandangan dan keyakinan baru                      | 76 | 80.00% | 19    | 20.00% |
| 4  | Menghargai orang lain tanpa membedakan ras, suku, penampilan dan budaya | 91 | 95.79% | 4     | 4.21%  |
| 5  | Pembiasaan senyum, Salam, dan Salim (3S)                                | 87 | 91.58% | 8     | 8.42%  |
| 6  | Pembiasaan hidup bersih dan sehat                                       | 81 | 85.26% | 14    | 14.74% |
| 7  | Pembiasaan membaca doa harian ( <i>asma'ul husna</i> )                  | 89 | 93.68% | 6     | 6.32%  |
| 8  | Pembiasaan bersikap jujur   | 84 | 88.42% | 11    | 11.58% |
| 9  | Pembiasaan memiliki sikap tanggungjawab                                 | 80 | 84.21% | 15    | 15.79% |
| 10 | Pembiasaan bersikap disiplin  | 79 | 83.16% | 16    | 16.84% |
| 11 | Pembiasaan ibadah   | 72 | 75.79% | 23    | 24.21% |
| 12 | Pembiasaan membaca AlQur'an   | 63 | 66.32% | 32    | 33.68% |

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sikap

yang paling menonjol diantara 12 temuan sikap adalah sikap menghargai orang lain tanpa membedakan ras, suku, penampilan dan budaya sebanyak 91 siswa atau 95.79%. Sikap yang kurang menjadi pembiasaan yaitu pembiasaan membaca AlQur'an sebanyak 63 siswa atau 66.32%.



c. Psikomotorik

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di SMP Negeri Boyolali, di hasilkan temuan:

| No | Kurikulum  | %   |
|----|--|-----|
| 1  | Integrasi dalam progam pengembangan diri<br>a. Kegiatan rutin<br>b. Kegiatan spontan<br>c. Keteladanan | 64% |

| No | Kurikulum  | %   |
|----|--|-----|
|    | d. Pengkondisian/terprogram  |     |
| 2  | Integrasi dalam mata pelajaran   | 25% |
| 3  | Integrasi dalam budaya sekolah<br>a. Kurikuler<br>b. Ekstrakurikuler<br>c. Kokurikuler | 11% |

Berdasarkan data tersebut, diperoleh informasi bahwa perilaku siswa selama pembelajaran tatap muka terbatas mengalami perubahan, dimana penurunan aktivitas keagamaan siswa terkait dengan pengembangan diri, pengintegrasian ke dalam mata pelajaran, dan budaya sekolah. Dilihat dari tiga aspek tersebut, kegiatan keagamaan didominasi oleh program pengembangan diri dengan persentase 64%, dengan rincian pada aspek kegiatan rutin sebanyak 30% kegiatan yang terlaksana diantaranya perilaku religius yang masih terus dikuatkan ialah 1) mengucapkan dan menjawab salam dalam proses komunikasi antar siswa dan komunikasi antara siswa dan guru waktu pembelajaran tatap muka terbatas 2) shalat berjamaah di rumah, dengan melakukan dokumentasi kegiatan dan dilaporkan via group whatsapp; 3) mengaji didampingi orang tua siswa; 4) menghafal surah-surah pendek. Kegiatan spontan terlaksana 27%, sikap religius yang dikuatkan ialah 1) ikut menerapkan dan menyuarakan protokol kesehatan melalui keterampilan

menggambar anjuran protokol kesehatan; 2) menjaga kebersihan sekitar; 3) bersikap sopan. Keteladanan dengan persentase 5,8% dimana sepenuhnya diperoleh dari rumah atau lingkungan keluarga. Pengkondisian/terprogram terlaksana 1,2%, dengan kata lain seluruh kegiatan keagamaan dilakukan dari rumah masing-masing tanpa adanya interaksi yang memungkinkan terjadinya kerumunan, sehingga kegiatan yang terencana dan terjadwal dari sekolah yang sering dilakukan secara bersama-sama, kini tidak lagi dilakukan seperti pada biasanya. Pengintegrasian nilai karakter religius dalam mata pelajaran terlaksana 25%, dimana nilai religius yang dikuatkan terfokus dan diembankan dalam muatan materi pendidikan agama Islam, sedangkan pada pembelajaran umum, tidak nampak penguatan perilaku disana, melainkan fokus pada pencapaian ranah kognitif siswa. Sedangkan pada pengintegrasian dalam budaya sekolah, hanya terlaksana sekitar 11%. Pengintegrasian budaya sekolah terdiri dari kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler. Hampir tidak nampak peran budaya sekolah dalam menanamkan karakter religius selama pembelajaran tatap muka terbatas. Hal ini terjadi karena pada umumnya mengalami perubahan kebiasaan dan perilaku peserta didik serta beralihnya budaya belajar siswa dari rumah masing-masing siswa ke sekolah. Hal demikian menghambat pelaksanaan beberapa kegiatan yang biasanya dilaksanakan secara rutin di sekolah bersama

warga sekolah.

## **B. Pembahasan Penelitian**

### **1. Wujud Kurikulum Pendidikan Karakter Religius di SMP Negeri Boyolali**

Karakter akan menjadi salah satu sasaran prioritas di Kementerian Pendidikan Nasional karena dianggap menyangkut kekuatan akhlak moral seseorang atau tingkah laku peserta didik. Sehingga pendidikan karakter perlu dikembangkan dan diimplementasikan sejak dini melalui pengintegrasian kurikulum ke dalam satuan pendidikan. Karakter sangat erat kaitannya dengan pendidikan moral, dimana perilaku seorang individu yang mencerminkan tabiat atau watak seseorang yang telah mandarah daging dan menunjukkan kepribadian seseorang. Fungsi pendidikan karakter ini untuk memberikan bekal awal kepada peserta didik dalam melahirkan generasi emas yang bermartabat dan berkemajuan. Program penguatan pendidikan karakter dijalankan pada jenjang pendidikan dasar, dan akan terus diperkuat hingga pendidikan menengah untuk semakin memantapkan nilai-nilai karakter peserta didik di Indonesia.<sup>103</sup> Dengan adanya program penguatan pendidikan ini pemerintah berharap berbagai permasalahan-permasalahan tersebut dapat

---

<sup>103</sup> Furaidah, Sri Untari Annek Astri Octaviani. 2019. "Penguatan Pendidikan Karakter Nilai Religius Dalam Program Kegiatan Budaya Sekolah." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 4(11): 1549–56. [Http://Journal.Um.Ac.Id/Index.Php/Jptpp/Article/View/13044](http://Journal.Um.Ac.Id/Index.Php/Jptpp/Article/View/13044).

diatasi secara bertahap. Sehingga pembentukan karakter anak yang tepat ialah sejak duduk dibangku sekolah dasar.

Sekolah merupakan salah satu tempat yang strategis dalam pendidikan karakter religius selain di keluarga dan masyarakat sehingga hal itulah yang mendasari perlu adanya program pendidikan karakter di sebuah sekolah dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler sekolah. Oleh sebab itu, perlu penanaman pendidikan karakter untuk tiap sekolah dengan berbagai kegiatan yang bisa menunjang penanaman karakter yang baik. Salah satu kegiatan yang mendukung penguatan karakter religius ini ialah melalui pembiasaan di lingkungan sekolah. Oleh sebab itu *scool culture* merupakan kunci keberhasilan penciptaan suasana religius atau iklim kehidupan keagamaan. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku beribadah, tetapi juga ketika melakukan kegiatan yang didorong oleh kekuatan *supra natural*.

Pengembangan nilai religius di sekolah bertujuan untuk memfasilitasi siswa agar mampu menggunakan pengetahuan, mengembangkan dan mengkaji keterampilan sosial yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya akhlakul karimah dalam diri siswa serta mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari. Namun perwujudan nilai tersebut dibutuhkan dukungan melalui pembiasaan dalam bentuk kegiatan keagamaan yang dapat terus mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembiasaan tersebutlah akan membentuk kesadaran

dalam diri siswa akan pentingnya perilaku baik yang ia lakukan Kegiatan-kegiatan pengembangan nilai religius di sekolah perlu dikembangkan dengan baik, melalui kegiatan rutin, spontan, keteladanan, dan terprogram. Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik secara terus menerus dan konsisten, sebagai contoh dalam kegiatan religius ialah shalat dhuha, shalat zuhur bersama, mengucapkan salam ketika bertemu guru, berdoa sebelum dan setelah belajar, setoran surah-surah pendek, pengajian, dan lain-lain. Kegiatan spontan ialah kegiatan yang dilakukan secara tiba-tiba tanpa ada paksaan dari pihak lain dan dilakukan pada saat itu juga. Misalnya mencium tangan guru jika bertemu, menutup mulut dan mengucapkan istigfar Ketika mengantuk, membungkukkan badan, ketika berjalan didepan orang yang lebih tua, menjaga kebersihan, dll.

Kegiatan keteladanan ialah bentuk kegiatan sehari-hari yang dapat dijadikan contoh, panutan atau tauladan dengan meniru sikap atau perilaku baik seorang guru, contohnya berpakaian rapih dan bersih, bertutur sapa yang santun dan sopan, memakai pakaian yang sopan sesuai anjuran agama, taat beribadah, dan lain-lain. Kegiatan terprogram ialah kegiatan yang dilaksanakan secara bertahap dan terstruktur yang telah ditetapkan oleh sekolah, contohnya kegiatan karyawisata keagamaan, perlombaan keagamaan, dan kegiatan memperingati hari-hari besar keagamaan.

Peneladanan dalam aspek pendidikan merupakan metode yang sangat berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam



membangun dan membentuk akhlak dan etos sosial siswa. Mengingat pendidik adalah figur yang baik dalam pandangan siswa dan siswa akan mencontoh sikap dan perilaku yang dilakukan oleh pendidik. Dalam hal ini, peneladanan harus dilakukan oleh guru dan seluruh staf dan aparat sekolah. Menurut Tafsir keteladanan terbagi menjadi dua, yaitu; keteladanan tidak sengaja, dan keteladanan yang disengaja.<sup>19</sup> Keteladanan yang tidak disengaja adalah keteladanan dalam keilmuan atau pembelajaran, kepemimpinan, dan sifat ikhlas. Sedangkan keteladanan yang disengaja adalah keteladanan yang disertai penjelasan atau perintah agar meneladaninya seperti ketentuan tata cara sholat dan wudhu.<sup>104</sup>

Guru seharusnya benar-benar menjadi suri tauladan atau figure pendidik, bukan hanya sebatas penyampai informasi ilmu pengetahuan, melainkan lebih luas dari itu, meliputi kegiatan mentransfer kepribadian guna membentuk siswa yang berkarakter.<sup>105</sup> Sejalan dengan pemikiran Nurchaili, Twyman berpendapat bahwa *students and teachers deserve more*.<sup>106</sup> Hal ini dapat disimpulkan bahwa, selayaknya guru dan siswa sama-sama mendapatkan feedback. Setelah guru memberikan informasi seputar pembelajaran, siswa akan mendapatkan ilmu yang

---

<sup>104</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 213.

<sup>105</sup> Nurchaili, "Membentuk Karakter Siswa melalui Keteladanan Guru," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16 (2010), hlm. 233–44.

<sup>106</sup> Janet S. Twyman dan William L. Heward, "How to Improve Student Learning in Every Classroom Now," *International Journal of Educational Research*, 87 (2018), hlm. 78–90.

sebelumnya tidak pernah mereka pelajari. Pemahaman yang didapatkan oleh siswa akan tertanam dalam jiwa masing-masing siswa.

## 2. Proses Pendidikan Karakter Religius di SMP Negeri Boyolali

### a. Proses Pendidikan Karakter Religius di dalam Kelas

Proses pendidikan karakter religius didalam kelas memiliki nilai-nilai karakter sebagai berikut; mengucapkan salam ketika baru sampai di sekolah, bersalaman dengan guru, menyapa teman sekolah, berdoa sebelum belajar, menjawab pertanyaan guru dengan baik, berpakaian sopan dan rapi, menghormati guru, berkata-kata baik, tidak kikir, bersikap ramah, tidak suka berkelahi, tolong menolong. Fakta di lapangan secara garis besar telah dilaksanakan, berbentuk mengajarkan dan membiasakan anak untuk mengucapkan assalamualaikum ketika masuk ruangan, membaca doa, bersalaman dengan guru, berteman dengan siapa saja tanpa membeda-bedakan latar belakang kecacatan, menyayangi siswa yang lebih kecil, tidak mengganggu teman, tidak berkelahi dengan teman, dan kegiatan lainnya yang menyangkut penanaman nilai-nilai karakter religius.

Pembiasaan membaca al-Qur'an sebelum pembelajaran jam pertama dimulai. Program pembiasaan membaca AlQur'an sebelum memulai pelajaran pertama digagas oleh Bagian Keagamaan dan anggotanya kemudian di sah kan pada saat rapat besar dan evaluasi seluruh pengajar dan staff SMP Negeri Boyolali. Program pembiasaan ini

dibentuk karena membaca Al-Qur'an merupakan sebuah keharusan bagi seorang muslim. Al-Qur'an merupakan pedoman dalam hidup manusia, bernilai ibadah bagi pembacanya serta Al-Qur'an akan datang sebagai pemberi syafa'at (pada hari kiamat).<sup>107</sup> Bagi yang istiqomah membaca, sesuai dengan hadist Rasulullah SAW:

اقْرءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

“Bacalah Al-Qur'an, karena ia akan datang sebagai pemberi syafa'at bagi pembacanya di hari kiamat nanti” (HR. Muslim)

Proses pendidikan karakter religius banyak terintegrasi kedalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. Pendidikan dapat dikatakan ideal apabila memperhatikan berbagai macam dimensi, seperti dimensi intelktual, spiritual, dan sosial. Tentunya dengan memperhatikan kapasitas dan potensi fisik, serta realitas dari peserta didik untuk bersinergi dengan baik.<sup>108</sup> Sehingga seluruh unsur dan perangkat pendidikan sangat diperlukan untuk mendukung suksesnya seluruh program dan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan, seperti membina guru dengan baik, menata lingkungan pembelajaran, membina kesiapan mental peserta

---

<sup>107</sup> Fitriyah Mahdali, “Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan”, *Mashdar: Jurnal Studi al-Quran dan Hadis*, Vol.2 No.2 2020 (143-168)

<sup>108</sup> Syam, J, “Pendidikan Berbasis Islam yang Memandirikan dan Mendewasakan. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2 (2) 2016, 73–83. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30596%2Fedutech.v2i2.600>

didik, sampai merencanakan program-program yang akan dan sedang dilakukan dengan sebaik mungkin. Kesiapan dan perencanaan yang matang serta bersinergi dengan baik akan memberikan ketenangan dan suasana belajar yang nyaman, sehingga mempengaruhi kepribadian anak.<sup>109</sup>

b. Proses Pendidikan Karakter Religius di luar Kelas

Berdasarkan hasil observasi, keteladanan tidak hanya pada interaksi guru dan siswa didalam kelas, melainkan juga di luar kelas. seperti pada pengembangan ekstrakurikuler. Waktu pembelajaran di kelas, keteladanan bisa dengan metode kisah agar bisa diambil hikmahnya. Seperti yang diterapkan di kelas VIII pada materi khulafaur rosyidin. Keteladanan merupakan sebuah metode pendidikan Islam yang sangat efektif yang diterapkan oleh seorang guru dalam proses Pendidikan.<sup>110</sup> Keteladanan adalah ilmu pendidikan yang menentukan keberhasilan dalam membentuk sikap, perilaku, moral, spiritual dan social anak. Karena dengan memberi contoh yang baik, maka akan menghasilkan anak yang berkarakter.

Salah satu cara yang dilakukan guru pendidikan

---

<sup>109</sup> M. Abdul Somad, “Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Anak”, *Qalamuna - Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, Vol. 13 No. 2 (2021), 171-186

<sup>110</sup> Ali Mustofa, “Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam”, *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* Volume 5, Nomor 1, Juni 2019; P-ISSN 2443-2741; E-ISSN 2579-5503

agama Islam dalam membentuk dan menanamkan nilai-nilai karakter dilingkungan sekolah menggunakan keteladanan. Guru pendidikan agama Islam berupaya untuk menjadi contoh dalam hal ini, seperti contoh mengambil sampah, sebelum guru pendidikan agama Islam memerintahkan dan menyuruh orang lain atau siswanya, maka terlebih dahulu guru pendidikan agama Islam terlebih dahulu memberikan contoh untuk mengambil sampah tersebut. Dalam bergaul dengan siswa, Guru PAI disini mencontohkan bagaimana bersikap yang baik kepada siswa begitu juga siswa kepada gurunya, jadi guru PAI mengawali dari dirinya sendiri bersikap yang baik terhadap siswanya, baik dalam berbicara maupun bertindak, dengan demikian siswa akan mencontoh gurunya dalam hal tersebut. Keteladanan dalam Al-Quran terdapat dalam surat Al- Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.*

Konsep keteladanan ini sudah diberikan dengan cara Allah mengutus Nabi SAW untuk menjadi panutan yang baik bagi umat Islam sepanjang sejarah dan bagi semua manusia di setiap masa dan tempat. Beliau bagaikan lampu terang dan bulan petunjuk jalan. Keteladanan ini harus senantiasa

dipupuk, dipelihara dan dijaga oleh para pengemban risalah. Konsep keteladanan diterapkan oleh guru di SMP Negeri Boyolali bahwa Pembinaan karakter melalui keteladanan guru pendidikan agama Islam diawali dengan memantapkan karakter pribadi guru terlebih dahulu. Selanjutnya keteladanan diwujudkan dengan cara bertutur kata, bersikap, berpenampilan. Di lingkungan sekolah, pendidikan karakter sangat penting untuk didukung oleh guru. Dalam pendidikan karakter di sekolah, guru berperan penting sebagai figur teladan.<sup>111</sup> Guru meyakini bahwa dengan guru yang berkarakter, siswa akan merasa memiliki panutan atau model dalam mewujudkan pribadi muslim yang berkarakter.

Keteladanan guru pendidikan agama Islam dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Misal datang tepat waktu, bertutur kata sopan, perhatian terhadap anak didik, jujur, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, menjaga kebersihan dan sebagainya. Selain itu, pembentukan karakter dengan keteladanan dapat diinternalisasikan pada kegiatan rutin. Seperti mengucapkan salam ketika bertemu anak didik atau pendidik yang lain, ikut kegiatan sholat jamaah di musholla sekolah.

Teladan guru di SMP Negeri Boyolali diterapkan juga pada kegiatan spontan, yakni kegiatan insidental yang

---

<sup>111</sup> Azizah Munawaroh, “Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter”, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Vol. 7, No. 2, 2019 DOI: <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363>

dilakukan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui bahwa ada anak didik yang melakukan perbuatan yang kurang baik. Kesalahan yang dilakukan oleh anak didik, ditegur pada saat itu juga. Oleh karena itu, guru harus segera melakukan koreksi terhadap kesalahan anak. Hal itu agar siswa memiliki rasa jera. Contoh perbuatan kurang baik dalam hal spontan adalah mengucapkan kata kotor, berteriak-teriak sehingga mengganggu pihak lain, berperilaku tidak sopan, mencela, membuang sampah tidak pada tempatnya dan sebagainya. Kegiatan spontan berlaku untuk perilaku dan sikap anak didik yang baik, maka guru perlu memberikan pujian, misalnya memperoleh nilai yang bagus, menolong orang lain, memperoleh prestasi dari hasil lomba, dan sebagainya.

Pembiasaan adalah sesuatu yang secara sengaja dilakukan berulang-ulang. Pembiasaan merupakan suatu kegiatan latihan yang terus-menerus agar terbentuknya mental dan karakter pada anak. Dengan pembiasaan tersebut anak akan terlatih dan terbiasa melakukan kegiatan dengan baik tanpa adanya paksaan. Pembiasaan merupakan kegiatan tidak bisa ditinggalkan di sekolah. Pembiasaan yang meliputi kegiatan ibadah, diantaranya membaca Al-Quran, istighosah, shalat duha, shalat duhur berjamaah, sopan santun, dan juga menerapkan konsep 4S (senyum, sapa, salam dan shodaqah). Kebiasaan ini kalau tidak dibiasakan mulai dini, maka

kebiasaan-kebiasaan seperti ini tidak terbawa kalau nanti sudah tua.

Penerapan metode pembiasaan dapat dilakukan dengan membiasakan anak untuk mengerjakan hal-hal positif dalam keseharian mereka. Dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan secara rutinitas setiap harinya, anak didik akan melakukan dengan sendirinya, dengan sadar tanpa ada paksaan. Dengan pembiasaan secara langsung anak telah dianjurkan disiplin dalam melakukan dan menyelesaikan suatu kegiatan disebabkan pembiasaan berisikan pengulangan, metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan.

Proses pembiasaan harus dimulai dan ditanamkan kepada anak sejak dini. Potensi ruh keimanan manusia yang berikan oleh Allah harus senantiasa dipupuk dan dipelihara dengan memberikan pelatihan-pelatihan dalam beribadah. Jika pembiasaan sudah ditanamkan. Maka anak tidak akan merasa berat untuk beribadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya karena bisa berkomunikasi langsung dengan Allah dan sesama manusia.

Hasil observasi mengenai pengkondisian lingkungan adalah tertib masuk kelas setelah jam istirahat. Ketika sudah terdengar bel berbunyi, siswa tertib masuk kelas. Selain itu, budaya sapa untuk setiap kali bertemu siswa, meskipun sekedar senyuman, itu juga merupakan sapaan menghargai



orang lain.

Terciptanya lingkungan yang kondusif dapat mendukung terbentuknya karakter. Oleh karena itu, segala hal yang berkaitan dengan upaya pembentukan karakter harus dikondisikan, terutama bagi setiap pihak yang ada di lingkungan sekolah. Pengkondisian lingkungan dapat didukung dengan kegiatan pembiasaan. Berdasarkan hasil observasi, sekolah sudah dikondisikan sedemikian rupa. Misalnya dipasang slogan-slogan tentang pendidikan karakter. Bertuliskan *no bullying*, kejujuran, kebersihan lingkungan dan yang lainnya. Tulisan di letakkan di tempat yang mudah dilihat oleh siswa ketika lewat berlalu lalang.

Sekolah yang membudayakan warganya untuk cinta terhadap lingkungan, tentu akan menumbuhkan suasana kondusif bagi siswa-siswanya untuk selalu membersihkan lingkungan. Membuang sampah pada tempatnya, tidak corat-coret di sembarang tempat, menyiram tanaman agar tetap indah.

Demikian juga, sekolah membudayakan sopan dan santun kepada kepada orang yang lebih tua, maka memberikan suasana untuk terciptanya karakter sopan dan santun. Lingkungan sekolah di desain dengan melakukan pembiasaan salim kepada guru. Budaya salim dibiasakan setiap akan memasuki lingkungan sekolah. Bahkan setiap bertemu guru di lingkungan sekolah dan luar sekolah. Dari kebiasaan ini merupakan usaha pembentukan karakter.

Pembentukan karakter siswa memerlukan integrasi dalam berbagai kegiatan di sekolah, yakni integrasi dalam kegiatan sehari-hari dan integrasi dalam kegiatan yang terprogram. Contoh integrasi karakter dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Kegiatan kerja kelompok di kelas, secara tidak langsung mengajarkan nilai gotong royong untuk bekerja sama. Dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam, karakter diinternalisasikan pada model pembelajaran yang dipilih oleh guru, baik dari segi metode, strategi, dan teknik yang digunakan. Internalisasi nilai disesuaikan pula dengan materi yang dipelajari anak di dalam kelas. Seperti metode diskusi, maka karakter yang bisa diinternalisasikan adalah kerjasama, dan saling menghargai pendapat orang lain.

Internalisasi dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang agama pada anak didik. Selain itu siswa juga diberikan nasehat tentang bagaimana cara hidup sebagai makhluk sosial yang selalu hidup berdampingan dengan yang lain. Oleh karena itu, upaya yang dapat dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa yakni memberikan nasihat, memberikan pengetahuan tentang keagamaan pada kegiatan yang terprogram serta internalisasi dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam menumbuhkan karakter bangsa dengan mengembangkan

kemampuan siswa menjadi individu yang terpuji dengan nilai-nilai religious. Karakter religius yang terbentuk dari pijakan agama akan menjadikan seseorang dapat mengukur segala sesuatunya dari sudut pandang agama. Sehingga peran orang tua maupun guru dalam penanaman dan pembentukan karakter bangsa juga sangat dibutuhkan. Dalam hal ini, guru berupaya dalam menginternalisasikan nilai karakter religius terhadap peserta didik dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

3. Hasil Pendidikan Karakter Religius di SMP Negeri Boyolali
  - a. Kognitif

Pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk menanamkan nilai-nilai etika kepada siswa seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain.<sup>112</sup> Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan yang menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.<sup>113</sup> Religius mencakup ketaatan atas dasar keyakinan atau kepercayaan dan praktik yang berkaitan dengan dunia.<sup>114</sup> Pendidikan karakter religius merupakan

---

<sup>112</sup> Balraj Singh, 'Character Education in the 21st Century', *Journal of Social Studies (JSS)*, 15.1 (2019), 1–12 .

<sup>113</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 1

<sup>114</sup> María T. Soto-Sanfiel, Marie Therese Mäder, "Identifying with a Religious Character", *journal of religion in europe* (2020) 1-31

proses transformasi atau penanaman nilai-nilai positif setiap peserta didik sebagai bekal untuk menjalankan kehidupan sehari-hari.

Dari hasil penelitian pemahaman siswa mengenai Pendidikan karakter siswa dilihat dari tes yang diberikan kepada siswa sebanyak 95 orang. Tes ini terdiri dari 10 pilihan ganda. Hasil tes siswa tentang karakter religius adalah sebagai berikut.

### KOGNITIF

|          | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|----------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid 60 | 1         | 1.1     | 1.1           | 1.1                |
| 70       | 25        | 26.3    | 26.3          | 27.4               |
| 80       | 42        | 44.2    | 44.2          | 71.6               |
| 90       | 19        | 20.0    | 20.0          | 91.6               |
| 100      | 8         | 8.4     | 8.4           | 100.0              |
| Total    | 95        | 100.0   | 100.0         |                    |

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mempunyai nilai 80 sebanyak 42 orang atau 44,2%. Jumlah terkecil siswa bernilai 60 sebanyak 1 orang atau 1,1%. Siswa yang memperoleh nilai sempurna (100) sebanyak 8 orang atau 8,4%. Jadi pemahaman Pendidikan karakter religius siswa sudah cukup baik.

#### b. Afektif

Berdasarkan hasil temuan, siswa memiliki sikap

kejujuran, sikap saling memahami antar teman, membuka diri terhadap pandangan dan keyakinan baru, serta menghargai orang lain tanpa membedakan ras, suku, penampilan dan budaya, pembiasaan senyum, Salam, dan Salim (3S), pembiasaan hidup bersih dan sehat, pembiasaan membaca doa harian (*asma'ul husna*), pembiasaan bersikap jujur, pembiasaan memiliki sikap tanggungjawab, Pembiasaan bersikap disiplin, pembiasaan ibadah, dan pembiasaan membaca AlQur'an. Sikap yang paling menonjol diantara 12 temuan sikap adalah sikap menghargai orang lain tanpa membedakan ras, suku, penampilan dan budaya sebanyak 91 siswa atau 95.79%. Sikap yang kurang menjadi pembiasaan yaitu pembiasaan membaca AlQur'an sebanyak 63 siswa atau 66.32%.

c. Psikomotorik

Berdasarkan hasil wawancara tertulis kepada guru, mengenai penguatan karakter religius dan pembelajaran tatap muka terbatas, dijelaskan bahwa penguatan karakter religius melalui program pengembangan diri terus ditanamkan dengan membangun komunikasi dengan pihak orang tua yang berperan sebagai guru bagi anak-anaknya, dimana segala aktivitas karakter anak dipantau oleh orang tua siswa dan dilaporkan kepada guru secara berkala via Watshap Group kelas. Dalam upaya pembentukan kaarakter ini dimulai dari keluarga sebagai awal pembangunan karakter anak. Tempat lain yang menjadi sangat krusial adalah

lembaga pendidikan tempat anak-anak bersekolah dan mencetak generasi muda yang berintelektual tinggi dan berperilaku terpuji.<sup>115</sup> Seluruh aktivitas yang dikembangkan di dokumentasikan baik berupa foto maupun video dan diserahkan kepada guru serta mengisi lembar ceklis kegiatan religius yang telah dilakukan siswa untuk selanjutnya diberikan penilaian.

Pengintegrasian karakter religius kedalam mata pelajaran, masih didominasi oleh muatan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam, muatan materi menfokuskan karakter religius seperti melaksanakan ajaran agama, toleransi terhadap pelaksanaan agama lain, dan sikap saling membantu sesama agama dalam menghadapi wabah. Adapun media yang digunakan hanya menggunakan buku paket yang telah dibagikan kepada siswa sebagai bahan bacaan dan latihan soal-soal.

Sedangkan pengintegrasian karakter religius melalui budaya sekolah belum terlaksana secara efektif dan efisien, karena keterbatasan aktivitas sosial dan kurangnya pemahaman mengenai pengaplikasian kegiatan yang dikemas melalui pemanfaatan teknologi. Kegiatan budaya sekolah melalui kegiatan kurikuler (pembelajaran pada jam

---

<sup>115</sup> Alif Achadah dan Muhammad Ilyas, “Aktualisasi Pendidikan Karakter Religius Untuk Membentuk Perilaku Baik Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Ash Sholihuddin Dampit”, *AT-TAJDID: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, Vol. (04 ) (02), (Desember) (2020), (Halaman) (125-132) Doi: <http://dx.doi.org/10.24127/att.v4.i02.1348>

belajar) suasana kehidupan sekolah dimana peserta didik melakukan interaksi sosial dengan sesamanya, guru dengan guru, siswa dengan guru, dan masyarakat sekitar, dimana interaksi ini menganut norma, moral yang berlaku dalam kehidupan sosial. Kaitannya dengan kegiatan religius maka perilaku yang ditanamkan ialah membiasakan penghayatan terhadap suatu ajaran, ideologi, doktrin, sikap toleransi, nilai yang diwujudkan pada sikap dan perilaku. Sehingga kegiatan karakter ini diperlukan perencanaan yang matang untuk mencapai kesuksesan penerapan pendidikan karakter. Namun interaksi ini tidak terjadi secara efektif selama pembelajaran tatap muka terbatas, kondisi ini diperparah saat pembelajaran daring yang melibatkan akses internet yang kurang mendukung baik dari segi kuota, jaringan, ketersediaan smart phone, maupun kemampuan orang tua dan guru dalam pengaplikasian teknologi, serta keterbatasan waktu orang tua dalam mendampingi anaknya selama pembelajaran daring. Sehingga guru memantau aktivitas siswa melalui pemberian penugasan, komunikasi via group watshap kelas, dan home visit.

Kaitannya dengan internalisasi, Tafsir mengemukakan bahwa internalisasi nilai agama adalah suatu proses memasukkan nilai-nilai secara integral ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa berkiprah berdasarkan ajaran agama. Dengan ini, internalisasi nilai agama berlangsung melalui pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran agama secara

integral, dan selanjutnya diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya doktrin atau ajaran agama serta dapat merealisasikannya dalam kehidupan nyata.<sup>116</sup>

Kegiatan budaya sekolah melalui ekstrakurikuler (pembiasaan di luar jam pelajaran) untuk menanamkan perilaku atau tata krama yang tersistematis untuk mengembangkan potensi siswa secara optimal melalui bakat, minat dan kreativitas siswa. Budaya pengintegrasian karakter religius dalam kegiatan ini, antara lain; 1) shalat dhuha; 2) dzikir pagi; 3) kultum; 4) tadarus; 5) kegiatan ramadhan; 6) adzan; 7) pengelolaan infaq sekolah; 8) peringatan hari besar islam (PHBI). Kegiatan ini tidak terlaksana dan tidak adanya dukungan dari sekolah dalam menjembatani kegiatan ini secara virtual dengan mengadakan pertemuan yang memanfaatkan teknologi, misalnya dzikir pagi secara virtual yang dilakukan dari rumah masing-masing yang dipandu oleh guru, maupun kegiatan ramadhan melalui ceramah singkat sebelum menyambut buka puasa, dan kegiatan keagamaan lainnya yang dapat dilakukan secara daring.

Kegiatan budaya sekolah melalui kokurikuler (kegiatan belajar diluar kelas yang terkait langsung pada suatu materi dari suatu mata pelajaran) bertujuan agar siswa lebih menghayati bahan atau materi yang telah dipelajarinya

---

<sup>116</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 10.



dan melatih siswa mengerjakan tugas secara bertanggung jawab. Kegiatan ini berbentuk pembiasaan baca tulis Qur'an, kulturem ba'da dzuhur, zakat dan qurban. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui kunjungan wisata Islam, museum, perpustakaan dan lain-lain. Kegiatan kokurikuler tidak terlaksana karena kegiatan belajar tatap muka terbatas, membatasi aktivitas diluar rumah, namun guru tetap memberikan himbauan untuk menonton video youtube berkaitan dengan kegiatan-kegiatan tersebut, namun hanya ada beberapa siswa yang melaksanakannya, karena keterbatasan akses. Banyak siswa yang memiliki perilaku taat pada aturan sekolah, tata tertib, sekalipun masih ada beberapa siswa yang melanggar. Setiap siswa memiliki karakter yang berbeda, oleh karena itu banyak faktor yang mempengaruhi anak didik.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Wujud Pendidikan Karakter Religius Siswa di SMP Negeri Boyolali

Pendidikan Karakter religius melalui pembelajaran dikelas maupun kegiatan di luar kelas dan di lingkungan sekolah. Pendidikan karakter religius dimasukkan kedalam kurikulum pendidikan sekolah supaya peserta didik untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan

2. Proses Pendidikan Karakter Religius Siswa di SMP Negeri Boyolali

Proses pembentukan karakter religius siswa melalui keteladanan, pembiasaan, kedisiplinan, pengkondisian lingkungan, integrasi dan internalisasi sebagai wujud penerapan pendidikan agama Islam. Pendidikan Agama Islam merupakan pondasi penting dalam penanaman dan pembentukan karakter siswa di sekolah, oleh karena itu pelaksanaan strategi pembentukan karakter religius siswa melalui pembelajaran pendidikan agama Islam menjadi hal yang relevan. Dalam hal ini, menciptakan suasana kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien serta penerapan di lingkungan luar kelas adalah salah satu

strategi suatu pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan dan out put yang berwatak serta berkepribadian baik.

Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh SMP N Boyolali dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter religius kepada siswa yaitu melalui pemberian pengetahuan tentang nilai-nilai religius secara teoritis. Ragam upaya internalisasinya melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah, pembiasaan yang diterapkan dan dicontohkan langsung oleh guru maupun staf pendidikan lainnya, serta pengawasan yang berkelanjutan.

### 3. Hasil Pendidikan Karakter Religius Siswa di SMP Negeri Boyolali

Segi kognitif hasil siswa dengan rata-rata sebesar 80,84, nilai standar deviasi sebesar 9,186. Nilai yang paling banyak sebesar 80. Dari segi afektif diantara 12 temuan sikap adalah sikap menghargai orang lain tanpa membedakan ras, suku, penampilan dan budaya sebanyak 91 siswa atau 95.79%. Sikap yang kurang menjadi pembiasaan yaitu pembiasaan membaca AlQur'an sebanyak 63 siswa atau 66.32%. dari sisi psikomotorik didominasi melalui kegiatan keagamaan dengan pengembangan diri sebesar 64%.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang peneliti peroleh, maka ada beberapa hal yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan. Adapun saran yang ditujukan kepada pihak-pihak yang

terkaitsebagai berikut:

1. Diharapkan penelitian ini menjadi inisiatif bagi Pendidikan Karakter Religius dalam diri siswa. Dengan demikian diharapkan Guru serta pihak sekolah untuk dapat memberikan bimbingan lebih serius pada siswa agar lebih matang dan siap dalam bermasyarakat baik saat di sekolah maupun setelah selesai dari sekolah.
2. Guru-guru diharapkan agar lebih mendalami Pendidikan Karakter Religius sehingga menjadi teladan bagi siswa.
3. Siswa di SMP Negeri Boyolali jangan putus asa dalam belajar dan tetap istiqomah dalam mengamalkan serta menerapkan nilai-nilai tersebut tanpa melupakan kewajiban sebagai manusia pada umumnya. Seyogyanya, peserta didik cenderung meneladani pendidiknya. Paradigma psikologis siswa memang senang meniru dan ini merupakan sifat pembawaan. Hal ini telah diakui oleh semua ahli pendidikan, baik luar maupun dalam negeri. Sedemikian pentingnya keteladanan sehingga Tuhan menggunakan dan menerapkan model pendekatan dalam mendidik umatnya yang harus dan layak dicontoh. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keteladanan merupakan pendekatan pendidikan untuk mewujudkan perilaku baik yang ampuh untuk diterapkan

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam (Bandung:PT Remaja Rosdakarya Offset,2012), 31.
- Agus Zaenal Fitri, Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah (Yogyakarta:ArRuzz Media, 2012) 69-70
- Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 92
- Balraj Singh, ‘Character Education in the 21st Century’, *Journal of Social Studies (JSS)*, 15.1 (2019), 1–12 .
- Bojana Lobe, “Qualitative Data Collection in an Era of Social Distancing,” *International Journal of Qualitative Methods*, (2020), Volume 19: 1–8, diakses 15 Maret 2021,<https://doi.org/10.1177/1609406920937875>
- Choirul Mahfud, dkk. The Urgency of Civic Education and Religious Character Education for Early Childhood in Indonesia. *Elementary* Vol. 5 No. 1, January-June 2019
- Deepak Chawla and Neena Soundhi, *Research Methodology Concepts and Cases* (New Delhi: Vikas, 2011), p. 53
- Dwi Puji Lestari, Yufiarti dan Asep Supena, “Implementing Religious Characters of Early Children in the Pandemic Time of Covid 19”, *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, Volume 7, Issue 10 October, 2020 P: 348-353
- Dwi Puji Lestari, Yufiarti dan Asep Supena, “Implementing Religious Characters of Early Children in the Pandemic Time of Covid 19”, *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, Volume 7, Issue 10 October, 2020 P: 348-353

- Fauzil Adhim, *Positivie Parenting: Cara-cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak* (Bandung: Mizan, 2006),272.
- Hasyim Hasanah, “Teknik-Teknik Observasi: Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial,” *Jurnal at-Taqaddum*, (2016), diakses 15 Maret 2021, doi: 10.21580/at.v8i1.1163
- Imam Mawardi dkk, “Pendampingan Belajar Di Rumah Berbasis Karakter Dengan Nilai-Nilai Religius Pada Masa Pandemi Covid 19”, *Jurnal Terapan Abdimas*, Volume 6, Nomor 2, Januari 2021, hlm. 132-139
- Jamal Ma“mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2013), 37.
- John Creswell W. and David Creswell J., *Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Research Designs, Fast Facts to Loving Your Research Project*, 5th ed. (Los Angeles: SAGE Publiscation, 2018),<https://doi.org/10.1891/9780826146373.0007>.
- John W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design . Ter. Pebelitan Kualitatif dan Desain Riset Memilih Diantara Lima Pendekatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 231
- Kaharuddin, “Kualitatif : Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi,”*Equilibrium:Jurnal Pendidikan*, (2021),1-8,diakses 15 Maret 2021, <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium>
- Kebudayaan, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,2017), 8
- Khoirur Roziqin, Badruli Martati, Deni Adi Putra, “Analisis Karakter Religius Siswa Dalam Belajar Dari Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19”, *Jurnal Review Pendidikan*

*Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*,  
Vol 7, No 1, Januari 2021

- Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT Remaja Rosda Karya, 2016), 186
- M. Arif Khoiruddin, Dina Dahniary Sholekah. Islamic Religion Education Implementation In Forming Student Religious Characters. *Jurnal Pedagogik*, Vol. 06 No. 01, Januari-Juni 2019.
- M. Yusuf & Lukman Daris, *Analisis Data Penelitian, Teori dan Aplikasi dalam bidang perikanan*, (Bogor: IPB Press, 2018), 2
- María T. Soto-Sanfiel, Marie Therese Mäder, “Identifying with a Religious Character”, *journal of religion in europe* (2020) 1-31
- Mohammad Ali dan Muhammad Asrori, *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 137.
- Muhammad Ihsan Karmedi, Firman Firman, and Rusdinal Rusdinal, ‘Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah Selama Pandemi Covid-19’, *Journal of Education Research*, 2.1 (2021), 44–46.
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 9.
- Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2013), 395.
- Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf* (Semarang: Rasail Media Group, 2009), 36-41
- Nilza Rogéria de Andrade Nunes, dkk. Health and Social Care Inequalities: The Impact of COVID-19 on People Experiencing Homelessness in Brazil. *International Journal*

*Environmental. Research and Public Health* 2021, 18(11), 5545; <https://doi.org/10.3390/ijerph18115545>

Patricia Leavy, *Research Design: Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts- Based, and Community-Based Participatory Research Approaches*, (New York: The Guilford Press, 2017), 142.

Patrik Aspers & Ugo Corte, “What is Qualitative in Qualitative Research,” *Qualitative Sociology*, (2019), diakses 15 Maret 2021, <https://doi.org/10.1007/s11133-019-9413-7>

Pusat Analisis dan Sinkronisasi kebijakan Sekretariat Jenderal Pendidikan dan Kebudayaan, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 8

Pusat Analisis dan Sinkronisasi kebijakan Sekretariat Jenderal Pendidikan dan

Robert K. Yin, *Qualitative research from start to finish*, (New York: The Guilford Press, 2016), 9-11

S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 158

Sa`dun Akbar dkk, *Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), hlm. 1

Sabina Yeasmin dan Khan Ferdousour Rahman, “Triangulation’ Research Method as the Tool of Social Science Research,” *Bup Jurnal* 1, no. 1 (2012), 156

Samantha Stronge , Joseph Bulbulia, Don E. Davis, and Chris G. Sibley, “Religion and the Development of Character: Personality Changes Before and After Religious Conversion



and Deconversion”, *Journal sagepub.com/journals-permissions*, 2020, DOI: 10.1177/1948550620942381

Sharan B. Merriam & Elizabeth J. Tisdell, *Qualitative Research: A Guide To Design and Implementation*, (San Francisco: Jossey-Bass A Wiley Brand, 2016), 163.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pengekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 172

Syahrul Sitorus, Delvi Andriadi, Syarah Juwita, Wahyu Dian Nasutioan, “Pola Kerjasama Guru Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Kelas Vii C Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Mts Pab 1 Helvetia”, *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 2021

T M Sahudra, N Nurmasytah, and N Nursamsu, ‘Application of ELearning Learning Media with Schoology on Character Education’, *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 3.3 (2020), 2255–61.

Tatang Muhtar dkk, “Religious Characters-Based Physical Education Learning in Elementary School”, *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* Vol. 18, No. 12, pp. 211-239, December 2019

Thomas Favale dkk., “Campus Traffic and E-Learning during COVID-19 Pandemic”, *Computer Networks* 176 (Juli 2020): 107290, <https://doi.org/10.1016/j.comnet.2020.107290>.

Thomas Lickona, *Education For Character: How Our School Can Teach Respect And Responsibility*, Penerjemah Juma Abdul Wamoungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 81.

Umar Shidiq and Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, Ponorogo: Nata Karya, 2019, 68.

Wardhani dkk, Keteladanan Guru sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter, *Untirta Civic Education Journal* Vol.2 No. 1 April 2017 hlm.50.

Yatan Pal Singh Balhara, dkk. Impact of Lockdown Following COVID-19 on the Gaming Behavior of College Students. *Indian Journal of Public Health*. June 2020

Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada media Group, 2011), 73.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter:Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2012),67

Lampiran

**Instrumen Penelitian Tentang**  
**PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SMP NEGERI**  
**BOYOLALI**

A. Kegiatan Dokumentasi Mengumpulkan Data tentang:

1. Gambaran Umum SMP Negeri Boyolali
2. Visi dan Misi SMP Negeri Boyolali
3. Data Siswa, Tenaga Pendidik dan Non Kependidikan SMP Negeri Boyolali
4. Kegiatan Ekstrakurikuler dan Kegiatan Mingguan di SMP Negeri Boyolali
5. Pendidikan Karakter di SMP Negeri Boyolali
6. Foto-foto Kegiatan dan Dokumen lain yang dianggap perlu

B. Kegiatan Observasi Mengumpulkan Data tentang:

1. Kondisi Kegiatan Pendidikan karakter religius
2. Aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran di kelas
3. Sikap yang dilakukan Siswa SMP Negeri Boyolali
4. Perilaku Siswa SMP Negeri Boyolali dalam Mengikuti Kegiatan Pembelajaran di Kelas
5. Pendidikan Karakter di SMP Negeri Boyolali

C. Kegiatan Wawancara Mengumpulkan Data tentang:

1. Pendidikan karakter religius terhadap Bapak Kepala Sekolah
2. Pendidikan karakter religius terhadap Guru

### 3. Pendidikan karakter religius terhadap Siswa

## **PEDOMAN WAWANCARA**

1. Bagaimana sekolah ini menerapkan pendidikan karakter religius?
2. Bagaimana kurikulum atau materi yang di gunakan dalam Pendidikan karakter religius di SMP?
3. Bagaimana Proses pembentukan karakter religius siswa di SMP?
4. Keteladanan apa yang dilakukan oleh guru dalam membntuk karakter religius siswa?
5. Kedisiplinan apa yang dilakukan oleh guru dal
6. am membntuk karakter religius siswa?
7. Pembiasaan apa yang dilakukan oleh guru dalam membntuk karakter religius siswa?
8. Kegiatan apa saja yang dilakukan di sekolah SMP dalam mendisiplinkan siswa?
9. Bagaimana pengkondisian lingkungan di SMP?
10. Kegiatan apa saja yang mendukung keberhasilan pendidikan karakter di sekolah ini?
11. Bagaimana upaya pembentukan karakter di sekolah oleh kepala sekolah kepada guru, karyawan, dan siswa?
12. Bagaimana kurikulum yang digunakan dalam Pendidikan karakter religius di SMP Negeri Boyolali?
13. Bagaimana Pendidikan karakter religius yang ada didalam kelas?
14. Bagaimana Pendidikan karakter religius yang ada diluar kelas?
15. Bagaimana Pendidikan karakter religius yang ada dilingkungan sekolah?

16. Apakah kurikulum yang sudah dibuat bisa dilaksanakan dengan baik?
17. Kapan kurikulum Pendidikan karakter religius diterapkan?
18. Bagaimana Proses Pendidikan karakter religius di SMP Negeri Boyolali?
19. Bagaimana Proses Pendidikan karakter religius di dalam kelas?
20. Bagaimana Proses Pendidikan karakter religius di luar kelas?

## TRANSKIP WAWANCARA

Informan : Bapak Sri Widada, S.Pd

Jabatan : Kepala Sekolah SMP Negeri Boyolali

Hari/Tanggal : Rabu, 8 Desember 2021

| <b>Peneliti (P)<br/>dan<br/>Informan (I)</b> | <b>Pertanyaan dan Jawaban</b>   |
|--|---|
| P  | Bagaimana kurikulum yang digunakan dalam Pendidikan karakter religius di SMP Negeri Boyolali?   |
| I  | Materi pendidikan (Kurikulum) terkait pendidikan karakter didasarkan pada pembelajaran dikelas maupun kegiatan di luar kelas dan di lingkungan sekolah yang ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari  |
| P  | Bagaimana Proses Pendidikan karakter religius di dalam kelas?   |
| I  | Sebelum pembelajaran jam pertama di mulai setiap hari anak-anak ada pembiasaan membaca al-Qur'an dan doa Bersama yang dipandu oleh guru PAI. Pembiasaan membaca al-Qur'an dilakukan selama 15 menit sebelum memasuki pembelajaran jam pertama dan dilanjutkan doa bersama. Setiap guru yang berada dikelas mendampingi anak-anak dalam pembiasaan membaca al-Qur'an". |

## TRANSKIP WAWANCARA

Informan : Bapak Samsino, M.Pd

Jabatan : Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri Boyolali

Hari/Tanggal : Rabu, 8 Desember 2021

| <b>Peneliti (P) dan Informan (I)</b> | <b>Pertanyaan dan Jawaban</b>  |
|--------------------------------------|--|
| P                                    | Bagaimana kurikulum yang digunakan dalam Pendidikan karakter religius di SMP Negeri Boyolali?  |
| I                                    | Kurikulum yang dipakai dalam Pendidikan karakter religius siswa lebih banyak dipraktikkan kedalam kegiatan luar kelas, seperti kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan di lingkungan sekolah yang setiap minggu di jadwalkan untuk kegiatan keagamaan |
| P                                    | Bagaimana Pendidikan karakter religius yang ada didalam kelas?   |
| I                                    | Pendidikan Karakter religius didalam kelas diintegrasikan ke dalam mata pelajaran, seperti berdoa, membaca al-Qur'an, Asmaul Husna dan yang lainnya  |
| P                                    | Bagaimana Pendidikan karakter religius yang ada diluar kelas?  |



| <b>Peneliti (P) dan Informan (I)</b> | <b>Pertanyaan dan Jawaban</b>  |
|--------------------------------------|--|
| I                                    | Dalam kegiatan diluar kelas adanya kegiatan rutin, Kegiatan spontan, Keteladanan, Pengkondisian/terprogram.  |
| P                                    | Bagaimana Pendidikan karakter religius yang ada dibudaya sekolah?  |
| I                                    | Pendidikan karakter religius di budaya sekolah meliputi kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler dan kokurikuler.   |
| P                                    | Bagaimana cara mendisiplinkan siswa di SMP Negeri Boyolali?  |
| I                                    | “Begitu pula dengan anak yang terlambat masuk sekolah, di catat dalam buku kemudian siswa di kumpulkan terlebih dahulu, diberi pengarahan dan diberikan punishment membersihkan masjid, membuang sampah ke pusat, menyirami tanaman. Kita sebagai guru pingin anak-anak menyadari bahwa perbuatannya itu salah dan tidak terulang kembali terlambat masuk sekolah. Kadang telat itu sudah menjadi hal yang biasa atau terbentuk sejak SD nya. Karakter siswa beragam |

## TRANSKIP WAWANCARA

Informan : Bapak Minta, S.Pd  
Jabatan : Guru PPKn SMP Negeri Boyolali  
Hari/Tanggal : Rabu, 8 Desember 2021

| <b>Peneliti (P)<br/>dan<br/>Informan (I)</b> | <b>Pertanyaan dan Jawaban</b>   |
|--|---|
| P  | Bagaimana Proses Pendidikan karakter religius di dalam kelas.   |
| I  | Pendidikan karakter religius terintegrasi dalam semua mata pelajaran, seperti mengucapkan salam, berdoa, membaca ayat al-Qur'an, akan tetapi Pendidikan karakter religius paling banyak diterapkan di mata pelajaran PAI, karena mengandung materi yang berbasis Agama” |

## TRANSKIP WAWANCARA

Informan : Bapak Akhi Ubaid, S.Pd.I  
Jabatan : Guru PAI SMP Negeri Boyolali  
Hari/Tanggal : Rabu, 8 Desember 2021

| <b>Peneliti (P)<br/>dan<br/>Informan (I)</b> | <b>Pertanyaan dan Jawaban</b>  |
|--|--|
| P  | Bagaimana Proses Pendidikan karakter religius di dalam kelas.  |
| I  | “Karakter religius siswa lebih banyak diterapkan dalam mata pelajaran PAI seperti belajar tentang hukum bacaan tajwid, tata cara berwudhu, tata cara shalat dan materi yang lainnya. Dari materi-materi mata pelajaran PAI bisa dipraktikkan di dalam kelas. Seperti yang sudah terlaksana praktik minggu ini yaitu praktik berwudhu. Siswa di minta praktik berwudhu sendiri, urut sesuai nomor absen.” |
| P  | Bagaimana Proses Pendidikan karakter religius dalam pembiasaan setiap hari?  |
| I  | “Pembiasaan aktivitas keagamaan di SMP Negeri Boyolali dalam rangka mengembangkan karakter religius antara lain pembiasaan tadarus al-Quran (sebelum proses KBM pagi), anjuran   |

| <b>Peneliti (P)<br/>dan<br/>Informan (I)</b> | <b>Pertanyaan dan Jawaban</b>  |
|--|--|
|  | sholat dhuha bagi kelas 9 dan dhuhur berjamaah semua warga SMP Negeri Boyolali, serta kegiatan lain yang sifatnya insidental seperti peringatan hari besar Islam, doa dan dzikir Bersama |

## TRANSKIP WAWANCARA

Informan : Ibu Siti Maspuah, S.Pd.I

Jabatan : Guru PAI SMP Negeri Boyolali

Hari/Tanggal : Rabu, 8 Desember 2021

| <b>Peneliti (P) dan Informan (I)</b> | <b>Pertanyaan dan Jawaban</b>   |
|--------------------------------------|---|
| P                                    | Bagaimana Proses Pendidikan karakter religius di dalam kelas.   |
| I                                    | Pembelajaran PAI lebih banyak ke praktiknya, karena dari praktiklah karakter siswa lebih terbentuk dari pada hanya materi dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.”                             |
| P                                    | Bagaimana Proses Pendidikan karakter religius di luar kelas.  |
| I                                    | Pendidikan karakter religius diluar kelas diintegrasikan ke dalam progam pengembangan diri dan budaya sekolah.  |
| P                                    | Bagaimana cara mendisiplinkan siswa di SMP Negeri Boyolali?   |
| I                                    | SMP Negeri Boyolali tidak menggunakan hukuman yang bersifat negatif, melainkan hukuman yang bersifat positif dan membangun karakter siswa itu sendiri, contoh siswa yang tidak melaksanakan kesepakatan |

| <b>Peneliti (P) dan Informan (I)</b> | <b>Pertanyaan dan Jawaban</b>   |
|--------------------------------------|---|
|                                      | tata tertib berkata kotor atau tidak pantas konsekuensinya adalah membersihkan musholla   |
| P                                    | Bagaimana Proses Pendidikan karakter religius dalam pembiasaan setiap hari?   |
| P                                    | Bayar infaq untuk kepedulian sosial. Ada kegiatan infaq sosial untuk membantu keperluan ketika ada keluarga SMP Negeri Boyolali yang sakit ataupun meninggal dunia. Selain itu, pembiasaan karakter suka menolong sesama. Dilakukan dengan menyantuni anak yatim setiap bulan ramadhan  |
| P                                    | Bagaimana Proses Pendidikan karakter religius dalam budaya sekolah?   |
| I                                    | Dalam mensosialisasikan aktivitas keagamaan SMP Negeri Boyolali membuat poster dan slogan yaitu semangat (senyum, sapa, salam dan tegur terhadap semua warga SMP Negeri Boyolali) Metode yang digunakan dalam membiasakan peserta didik antara lain: keteladanan, teguran dan sanksi. Pelaksanaan pengembangan karakter religius melalui pembiasaan aktivitas keagamaan melibatkan seluruh warga SMPN Boyolali dari kepala, |

| <b>Peneliti (P) dan Informan (I)</b> | <b>Pertanyaan dan Jawaban</b>                    |
|--------------------------------------|--|
|                                      | guru, staff, karyawan dan siswa secara konsisten |

## TRANSKIP WAWANCARA

Informan : Bapak Wahyono, S.Pd  
Jabatan : Waka Kurikulum SMP Negeri Boyolali  
Hari/Tanggal : Rabu, 8 Desember 2021

| <b>Peneliti (P)<br/>dan<br/>Informan (I)</b> | <b>Pertanyaan dan Jawaban</b>   |
|--|---|
| P  | Bagaimana Proses Pendidikan karakter religius dalam pembiasaan setiap hari?   |
| I  | Mulai dari kepala sekolah, wali kelas, guru, dan itu juga ada piket salim. tapi kendala ya itu dari orangnya. Kendala dari siswa anak yang itu kan memang tidak tau kalau itu salah. karena di rumah tidak ada pembiasaan yang ia terima yang menunjukkan bahwa yang dilakukan itu salah. Dia mungkin bilang, nanti saja ya sholatnya, itu gak sopan tapi gak pafam, dianggap bicara sama dengan temannya. Bukan karena sengaja, tapi karena tidak tau. Kita tegur, kamu salah seperti itu, maksudmu apa. Karena mereka banyak yang standarnya , menurut kita aneh, karena memang dia tidak tau. kalau kita ngomong seperti ini ada gak cara yang lebih bagus. itu bukan akhlak ya. |



| <b>Peneliti (P)<br/>dan<br/>Informan (I)</b> | <b>Pertanyaan dan Jawaban</b>                                  |
|--|--|
|  | itu dimulai dari pembiasaan, kalau pembiasaan nanti ada akhlak |

## TRANSKIP WAWANCARA

Informan : Endang Puji Lestari  
Jabatan : Siswa Kelas VII  
Hari/Tanggal : Rabu, 8 Desember 2021

| <b>Peneliti (P)<br/>dan<br/>Informan (I)</b> | <b>Pertanyaan dan Jawaban</b>  |
|--|--|
| P  | Bagaimana Proses Pendidikan karakter religius dalam pembiasaan setiap hari? Apakah dalam setiap kegiatan pembelajaran selalu diawali dan diakhiri dengan doa bersama                 |
| I  | Memang benar Buk...di kelas kami selalu melakukan doa sebelum pelajaran di mulai dan sesudah pembelajaran juga selalu mengakhiri dengan doa bersama. Doa bersama dipimpin oleh ketua |

## TRANSKIP WAWANCARA

Informan : Muh. Habib Al Farisi  
Jabatan : Siswa Kelas VIII  
Hari/Tanggal : Rabu, 8 Desember 2021

| <b>Peneliti (P)<br/>dan<br/>Informan (I)</b> | <b>Pertanyaan dan Jawaban</b>  |
|--|--|
| P  | Bagaimana Proses Pendidikan karakter religius dalam pembiasaan setiap hari? Apakah dalam setiap kegiatan pembelajaran selalu mengucapkan salam?  |
| I  | “Iya Bu, saya selalu mengucapkan salam saat masuk kelas dan saat bapak/ibu guru mengawali kegiatan dikelas juga mengucapkan salam. Mengucapkan salam adalah suatu doa yang diberikan saat bertemu dengan saudara kita sesama muslim” |

## **HASIL OBSERVASI**

### **1. Kondisi Kegiatan Pendidikan karakter religius**

Kegiatan penanaman pendidikan karakter religius di sekolah sudah dikondisikan sedemikian rupa. Misalnya dipasang slogan-slogan tentang pendidikan karakter. Bertuliskan *no bullying*, kejujuran, kebersihan lingkungan dan lain sebagainya. Tulisan di letakkan di tempat yang mudah dilihat oleh siswa ketika lewat berlalu lalang.

Sekolah yang membudayakan warganya untuk cinta terhadap lingkungan, tentu akan menumbuhkan suasana kondusif bagi siswa-siswanya untuk selalu membersihkan lingkungan. Membuang sampah pada tempatnya, tidak corat-coret di sembarang tempat, menyiram tanaman agar tetap indah.

Penanaman karakter berbudaya sopan dan santun kepada kepada orang yang lebih tua, maka memberikan suasana untuk terciptanya karakter sopan dan santun. Lingkungan sekolah di desain dengan melakukan pembiasaan salim kepada guru. Budaya salim dibiasakan setiap akan memasuki lingkungan sekolah. Bahkan setiap bertemu guru di lingkungan sekolah dan luar sekolah.

### **2. Aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran di kelas**

Aktivitas guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran PAI di kelas VIII yaitu guru membuka pelajaran dengan berdoa bersama-sama. Kemudian baru dimulai dengan apersepsi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Materi pada saat peneliti observasi adalah tema beriman kepada Rosul Allah. Guru menjelaskan materi

beriman kepada Rosul Allah dengan disertai hikmah yang bisa diambil dalam pembelajaran. Seusai pembelajaran, guru menutup dengan do'a dengan harapan ilmu yang dipelajari pada hari itu bisa manfaat dan barokah.

3. Sikap yang dilakukan Siswa SMP Negeri Boyolali

Perilaku terbiasa mengucapkan salam atau tegas sapa bila bertemu teman, sopan, santun dan hormat pada orang tua, guru serta sepepuh, dan membuang sifat buruk seperti keras kepala.

4. Perilaku Siswa SMP Negeri Boyolali dalam Mengikuti Kegiatan Pembelajaran di Kelas

Perilaku dalam mengikuti kegiatan pembelajarannya di kelas melalui keteladanan. Keteladanan tidak hanya pada interaksi guru dan siswa didalam kelas, melainkan juga di luar kelas. seperti pada pengembangan ekstrakurikuler. Waktu pembelajaran di kelas, keteladanan bisa dengan metode kisah agar bisa diambil hikmahnya. Seperti yang diterapkan di kelas VIII pada materi khulafaur rosyidin. Keteladanan merupakan sebuah metode pendidikan Islam yang sangat efektif yang diterapkan oleh seorang guru dalam proses Pendidikan. Keteladanan adalah ilmu pendidikan yang menentukan keberhasilan dalam membentuk sikap, perilaku, moral, spiritual dan social anak. Karena dengan memberi contoh yang baik, maka akan menghasilkan anak yang berkarakter.

## 5. Pendidikan Karakter di SMP Negeri Boyolali

Salah satu cara yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk dan menanamkan nilai-nilai karakter dilingkungan sekolah menggunakan keteladanan. Guru pendidikan agama Islam berupaya untuk menjadi contoh dalam hal ini, seperti contoh mengambil sampah, sebelum guru pendidikan agama Islam memerintahkan dan menyuruh orang lain atau siswanya, maka terlebih dahulu guru pendidikan agama Islam terlebih dahulu memberikan contoh untuk mengambil sampah tersebut. Dalam bergaul dengan siswa, Guru PAI disini mencontohkan bagaimana bersikap yang baik kepada siswa begitu juga siswa kepada gurunya, jadi guru PAI mengawali dari dirinya sendiri bersikap yang baik terhadap siswanya, baik dalam berbicara maupun bertindak, dengan demikian siswa akan mencontoh gurunya dalam hal tersebut.

Pengkondisian lingkungan adalah tertib masuk kelas setelah jam istirahat. Ketika sudah terdengar bel berbunyi, siswa tertib masuk kelas. Selain itu, budaya sapa untuk setiap kali bertemu siswa, meskipun sekedar senyuman, itu juga merupakan sapaan menghargai orang lain. Dalam terciptanya lingkungan yang kondusif dapat mendukung terbentuknya karakter. Oleh karena itu, segala hal hal berkaitan dengan upaya pembentukan karakter harus dikondisikan, terutama bagi setiap pihak yang ada di lingkungan sekolah. Pengkondisian lingkungan dapat didukung dengan kegiatan pembiasaan.

## DOKUMENTASI



Halaman Sekolah SMPN 1 Nogosari



Pembiasaan pagi membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai



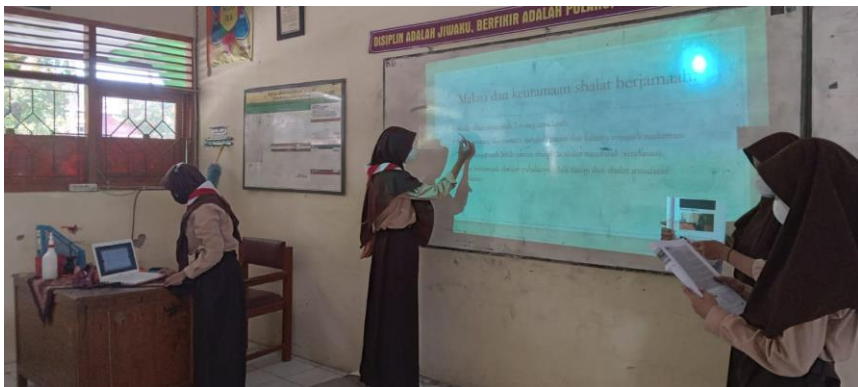
Praktik berwudhu yang terintegrasi dalam mata pelajaran



Praktik berwudhu yang terintegrasi dalam mata pelajaran

















PEMERINTAH KABUPATEN BOYOLALI  
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 1  
NOGOSARI

Jl.raya simo-Kalioso Km.10 Nogosari 57378 N0 HP 08132913279  
Nogosari - Boyolali

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

**No. 070 / 008 / 4.1.612 / 2022**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sri Widada, S.Pd.  
NIP. : 196606021998031007  
Pangkat / Gol. : Pembina / IV a  
Jabatan : Kepala Sekolah  
Unit Kerja : SMP Negeri 1 Nogosari, Kab. Boyolali

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : **DWI NUR RAHMAWATI**  
NIM : 1703018032  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Ilmu Tarbiah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang

Nama tersebut telah mengadakan riset di SMP Negeri 1 Nogosari Kab. Boyolali untuk keperluan penulisan Tesis dengan judul " PENDIDIKAN KARAKTER RELEGIUS SISWA DI SMP NEGERI 1 NOGOSARI ". Pada tanggal 17 s.d 30 Desember 2021

Demikian Surat Keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Nogosari, 8 Januari 2022  
Kepala Sekolah  
  
Sri Widada, S.Pd.  
NIP. 196606021998031007